



TIM KKN SRABAH 2
(UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Potensi

Wisata kuliner, umkm, dan kesenian



M Zainul Arifin Dkk

POTENSI
WISATA KULINER, UMKM, DAN
KESENIAN

Zainul Arifin,dkk.

POTENSI
WISATA KULINER, UMKM, DAN
KESENIAN

Editor

Muhammad Mufti al Anam, M. H. I

Desain Cover

Nadilla Putri Eka Sakti

Layout

Erlinda Prastika Febrianti. Riska Ananda Styowati

Penulis

**Alda Kahdoma Queen Wijaya, M. Zainul Arifin, Elok
Faizatun Nissak, Indah Vidiana Putri, Indah Wahyu
Septia Ningsih, Etika Muthmainnah, Nadilla Utri Eka
Sakti, Nadzirotul Fikriyah, Abdul Salim, Nadiyah
Wafi Nabihah, Ririn Nuraini, Erlinda Prastika
Febrianti, Riska Ananda Styowati, Risma Kananda
Mustika Putri, Heru Yuliprakoso, Grace Rohmatur
Romadlon**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, “Potensi Wisata Kuliner UMKM dan Kesenian” dengan tepat waktu. Buku ini merupakan sebuah karya dari anggota KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang melakukan pengabdian di Desa Pucung Srabah, Kecamatan Bendungan , Kabupaten Trenggalek . Adapun tujuan dari penyusunan buku ini adalah untuk mengenalkan lebih jauh tentang potensi wisata kuliner, umkm, dan kesenian di Desa Srabah. Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan dukungan positif sehingga penulis dapat menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari segi teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka sangat mengharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan

adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 22 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Potensi Wisata Kuliner Nasi Gogok Dan Umkm Di Desa Srabah	
Oleh : Alda Kahdoma Queen Wijaya	1
Potensi Dan Pelestarian Adat Budaya Kejawen Desa Srabah Kec. Bendungan Kab. Trenggalek	
Oleh : M. Zainul Arifin.....	6
Potensi Wisata Dan Kuliner Di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	
Oleh : Elok Faizatul Nissak	13
Mengenal Umkm (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Desa Srabah Kecamatan Bendungan Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Sebagai Potensi Wisata Lokal	
Oleh : Indah Vidiana Putri.....	19
Potensi Wisata Desa Srabah	
Oleh : Indah Wahyu Septia Ningsih	24
Potensi Tersembunyi Desa Srabah	
Oleh : Etika Muthmainnah	31

Mengenal Desa Yang Menjunjung Tinggi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	
Oleh : Nadilla Putri Eka Sakti	37
Potensi Wisata Lokal Sebagai Peningkat Ekonomi Masyarakat Desa Srabah	
Oleh : Nadzirotul Fikriyah.....	43
Kekompakan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Dan Menjalankan Kehidupan Beragama	
Oleh : Abdul Salim.....	49
Potensi Wisata Kuliner Unik Makanan Khas Sego Gegal Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	
Oleh : Nadiyah Wafi Nabihah	55
Daya Tarik Potensi Wisata Kuliner Nasi Gegal Di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	
Oleh : Ririn Nuraini	60
Potensi Pariwisata Di Desa Srabah Dan Kota Trenggalek Sekitarnya	
Oleh : Sella Fitriatul Ulya.....	66
Pemberdayaan Potensi Wisata Lokal Masyarakat Desa Srabah “ Nasi Gegal Dan Kesenian Jaranan”	
Oleh : Erlinda Prastika Febrianti	72

Potensi Wisata Lokal Yang Penuh Sejarah

Oleh : Riska Ananda Styowati..... 78

**Potensi Wisata Desa Srabah Kecamatan Bendungan
Kabupaten Trenggalek**

Oleh : Risma Kananda Mustika Putri 84

Desa Yang Terkenal Dengan Nasi Gegok

Oleh : Heru Yuliprakoso..... 90

**Rutinitas Kegiatan Masyarakat Di Desa Srabah
Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek
Dalam Tradisi Yasinan Dan Tahlilan**

Oleh : Grace Rohmatur Romadlon 97

Potensi Wisata Kuliner Nasi Gegok dan UMKM di Desa Srabah

Oleh : Alda Kahdoma Queen Wijaya

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat untuk membantu para masyarakat dengan melihat apa yang diperlukan. Kuliah Kerja Nyata ini di selenggarakan oleh LP2M. Kuliah Kerja Nyata Gelombang 2 yang di selenggarakan pada bulan Juli 2022 ini bertempat di Kabupaten Tulungagung yang berada di 1 Kecamatan yakni Pagerwojo dan 4 Kecamatan di Kabupaten Trenggalek yakni Bendungan, Kampak, Pule dan Panggul. Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disingkat dengan KKN ini berbeda dengan KKN pada gelombang 1. Mulai dari pendaftaran KKN yang website pendaftarannya sudah tidak menggunakan website yang lama melainkan menggunakan website smartcampus yang merupakan website baru sehingga dalam melakukan pendaftaran mengalami error. Ada yang sudah bisa memilih lokasi KKN dan ada yang sebagian belum bisa memilih lokasi KKN. Tetapi dari ke pendaftaran KKN tetapi tidak bisa memilih lokasi KKN atau bisa disebut random lokasinya.

Hari demi hari menunggu pengumuman KKN, dimana kami bisa mengetahui kita ditempatkan di lokasi mana dan siapa saja kelompok kita. Setelah kita mengetahui siapa saja kelompoknya, kami mengadakan meet melalui via google meet. Perkenalan satu persatu

untuk mengenal satu sama lain. Hari esoknya, pada tanggal 19 Juli diadakan Pembekalan KKN di kampus yang di narasumberkan oleh Sekcam Bendungan. Pembekalan ini gunanya untuk mengarahkan dan memberitahu apa saja yang ada di Bendungan mulai dari ada berapa desa yang masuk di Kecamatan Bendungan, potensinya, jumlah penduduk, jaringan, medan yang dilalui dan segala macamnya. Setelah melakukan pembekalan, kami mengadakan pertemuan dengan Kelompok 1 yang lokasi KKN-nya satu desa dengan kami agar mudah dalam mengkoordinasi ketika akan melakukan survey lokasi nantinya. Hari selanjutnya, salah satu dari anggota kelompok 1 dan 2 melakukan survey ke lokasi KKN yakni di Desa Srabah. Perjalanan menuju Desa Srabah ini membutuhkan waktu tempuh kurang lebih 1jam 6menit dari Tulungagung. Survey lokasi ini dilakukan untuk mengetahui dimana tempat tinggal kami selama 1 bulan nanti.

Hari selanjutnya, pada tanggal 21 Juli diadakan Pelepasan KKN yang dimana artinya kami sah melakukan KKN yang langsung terjun ke masyarakat. Pada tanggal 24 Juli, kelompok 1 dan 2 akan melakukan pemberangkatan ke Desa Srabah. Antara sedih dan senang, sedih karena berpisah dengan orang tua selama 1 bulan dan senangnya bisa melaksanakan kegiatan KKN di Gelombang 2. Setelah kami menaikkan barang-barang ke dalam pick-up, kami pun berangkat sekitar jam 9.30. Kami berangkat bersama-sama mengendarai motor. Sesampainya di jalan Trenggalek-Bendungan, kami di

suguh dengan pemandangan yang sangat indah. Pepohonan yang rindang dengan udara yang sangat sejuk dan dingin. Srabah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa srabah merupakan desa yang lumayan dekat dengan pusat kota atau Alun-Alun Trenggalek yang bisa ditempuh dengan waktu kurang lebih 15 menit. Desa Srabah ini memiliki 3 dusun yaitu Srabah, Jeruk dan Ampal Gading. Dusun Srabah termasuk dusun yang berada di bawah di dibandingkan dengan dusun Ampal Gading yang letaknya berada di atas dengan medan yang cukup ekstrim. Salah satu dusun di Desa Srabah memiliki 88 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar ±2400 penduduk.

Rata-rata penduduk di Desa Srabah bekerja sebagai petani. Rata-rata penduduk di Desa Srabah ini bekerja sebagai petani dan remaja yang sudah lulus SMA lebih memilih untuk merantau ke Kalimantan untuk memenuhi perekonomian keluarganya. Perekonomian di Desa Srabah ini terbilang belum stabil. Di Desa Srabah terdapat BUMDES yang menjual seperti bahan-bahan pokok, peralatan seperti alat tulis dan lainnya. BUMDES Srabah hanya memiliki satu karyawan saja, dikarenakan sebagian penduduk di Desa Srabah ini lebih memilih untuk merantau dikarenakan faktor ekonomi. Selain BUMDES, Desa Srabah juga memiliki wisata yakni Taman Maskumambang. Taman Maskumambang ini bertempat persis di sebelah BUMDES. Taman Maskumambang ini di bangun oleh Desa Srabah dan juga

telah diresmikan tetapi pembangunan Taman Maskumambang ini belum 100% selesai, dikarenakan terkendala oleh biaya. Selain itu, Desa Srabah juga memiliki wisata yang bertempat di Dusun Jeruk yang dinamai Watu Gong. Dinamakan Watu Gong karena batu yang terdapat di Watu Gong ini jika di pukul bisa berbunyi "Gong Gong Gong". Namun, Watu Gong ini telah terbengkalai dikarenakan banyak tumbuhan- tumbuhan yang menutupi Watu Gong tersebut sehingga Watu Gong tersebut tidak terlihat. Akses menuju ke Watu Gong ini lumayan mudah, tetapi tetap berhati-hati dikarenakan jalanannya sangat menurun.

Selain tempat wisata, Desa Srabah juga memiliki ciri khas tersendiri yakni Sego Gegok. Dinamakan Sego Gegok sendiri memiliki arti yakni "Sego Genem Godhong Gedhang" yang artinya nasi bungkus menggunakan daun pisang. Sego Gegok ini pertama kali dicetuskan oleh Mbah Tumirah. Ciri khas Sego Gegok Mbah Tumirah ini yakni sego gegoknya yang terkenal pedas. Sego Gegok ini merupakan nasi yang diberi lauk isian sambal teri, tuna dan ampela. Sego Gegok ini di bungkus menggunakan daun pisang yang kemudian di kukus sehingga ketika akan menyantap Sego Gegok aroma dari daun pisang tersebut menjadikan ciri khas tersendiri. Sego Gegok ini dulunya merupakan bekal untuk para petani.

Selain Sego Gegok, di Desa Srabah juga terdapat UMKM yakni usaha pembuatan kripik. Usaha pembuatan kripik ini bertempat di Dusun Ampal Gading. Dusun Ampal Gading merupakan dusun yang paling tinggi di

Desa Srabah dengan medan perjalanan yang lumayan menegangkan. Usaha pembuatan kripik ini dinamakan "Kripik Lestari". Kripik Lestari ini memproduksi kripik mbothe, kripik pisang, sale pisang, krecek ketela dan walangan. Kripik Lestari menjual produknya dengan harga yang sangat ramah di kantong. Pengemasan produksinya terjamin aman. Kripik Lestari ini juga menitipkan produknya ke toko-toko sekitarnya. Tidak hanya itu, kripik lestari juga melayani pengiriman luar kota jadi untuk konsumen yang berada di luar kota tidak perlu jauh - jauh datang ke toko jika ingin membeli. Cukup dengan memesan melalui whatsapp.

Selain itu, terdapat UMKM di Dusun Jeruk yakni usaha roti kering. Usaha roti kering ini di beri nama "Punokawan". Usaha roti kering ini membuat roti kacang. Dengan menjamin kualitas mutu produksinya, roti kacang ini di jual dengan harga yang terbilang masih standart. Usaha roti kacang ini dulunya di rintis oleh Ibu Yuliani dengan adiknya. Tetapi, seiring berjalannya waktu usaha roti kering ini di jalankan oleh Ibu Yuliani sendiri. Tidak hanya membuat roti kacang, ibu Yuliani ini juga menerima pesanan seperti kue basah dan jajanan lainnya untuk acara-acara.

Potensi Dan Pelestarian Adat Budaya Kejawen Desa Srabah Kec. Bendungan Kab. Trenggalek

Oleh: M. Zainul Arifin

Pada kuliah kerja nyata ini di Desa Srabah Kec. Bendungan. Kab. Trenggalek, yang memiliki 3 kepala dusun dan 13 RT serta 5 rw, dan terbagi menjadi 3 dusun yaitu Srabah, Jeruk, Sama Ampalgading. Gelombang 1 dan gelombang 2 memang sangat lah berbeda jauh kenapa bisa berbeda sangat jauh, karena gelombang 2 ini KKN nya berada di daerah pegunungan yang jarang ada lampu serta jalan yang lumayan esktrim untuk di lewati dan rumah masyarakat juga sangat jauh tidak berdekatan dengan rumah yang lain maksudnya tidak berdempetan. KKN gelombang 2 tahun 2022 ini sangatlah tidak banyak halangan untuk pendaftaran, memang awal pendaftaran sangatlah susah karena banyak yang akses sehingga dirubah oleh pihak LP2M menggunakan google crome untuk mengisi formulir pendaftaran serta diacak oleh pihak kampus. Setelah sudah ditentukan mengenai kelompok masing masing yang beranggotakan 19 orang termasuk kelompok serabah 1 dan 2 dan jika ditotal semua menjadi 38 meski ada yang tidak ikut KKN karena ada sebagian mahasiswa yang tidak ikut KKN seperti cuti alasan nya kerja. Mengenai posko sebelum pelepasan KKN sudah ada yang melakukan survei ke Desa Srabah tersebut sekaligus untuk mengetahui apa saja potensi yang berada di Desa Srabah. Setelah melakukan sebuah survei

sehingga masing masing kelompok membentuk struktur KKN baik kelompok 1 dan 2. Dalam pembentukan KKN memang satu sama lain jelas tidak tau siapa namanya sehingga mengadakan pertemuan lewat google meet agar kenal satu sama lain meski belum kenal sepenuhnya setidaknya-tidaknya kita sudah berkenalkan terhadap masing masing kelompok baik kelompok 1 dan 2. Sesudah perkenalan dan pembentukan group serta struktur KKN Kita diskusi mengenai pemberangkatan yang sudah disetujui baik kelompok 1 dan 2 dan untuk pemberangkatan juga membutuhkan sewa pick up untuk mengangkut barang perlengkapan baik kelompok 1 dan 2 untuk dijadikan satu. Pemberangkatan kkn kelompok serabah 1 dan 2 dilaksanakan tanggal 24 dan memerlukan waktu 1 jam setengah untuk sampai tujuan tepatnya di Desa Srabah.

Setelah sampai di disana sekitar pukul 11.30 lebih tepatnya di balai Desa Srabah perangkat desa serta pihak yang berada di sekitar sangat sepi, dikarenakan libur (ahad), sehingga kita didatangi oleh sebagian segenap jajaran perangkat desa dan tanya tanya tempat buat barang dan penginapan teman teman KKN gelombang 2 multisektoral. Setelah sudah ditentukan oleh pihak desa beserta perangkat desa dll. Tujuan dari bersosialisasi dan berkenalan kepada masyarakat sekitar agar lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain serta bertanya tanya dalam hal yang ada di desa serabah terutama mengenai kegiatan masyarakat yang ada di Srabah. Untuk mengetahui hal kegiatan masyarakat Srabah yang terutama yaitu : 1)

Kebanyakan masyarakatnya bertani dan berkebun; 2) Kebanyakan remaja yang sudah lulus pendidikan SMA maupun tidak sampai lulus pendidikan sudah merantau ke Kalimantan, tujuan dari rantauan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama keluarga, alasannya merantau ke Kalimantan untuk bekerja di tambang emas. Dalam hal ini bisa kita lihat kegiatan masyarakat Desa Srabah kekurangan remaja dan membuat karang taruna tersebut tidak berjalan secara efektif apalagi sistem ekonomi juga belum maksimal.

Potensi adalah sebuah kekayaan alam yang diberikan oleh Tuhan untuk digunakan sebaik mungkin dalam menunjang ekonomi masyarakat. Mengenai potensi yang berada di Desa Srabah yaitu masih belum ada dan kekayaan alam yang dikelola masih belum maju akan tetapi sudah memiliki kemajuan dalam hal bidang UMKM contohnya bungdes guna untuk koperasi simpan pinjam masyarakat Desa Srabah Kec. Bendungan Kab. Trenggalek dan ada lagi taman maskumambang. Pembuatan kuliner makanan juga sudah sangat banyak akan tetapi kurangnya pengetahuan masyarakat tersebut sehingga kuliner makanan yang dijual juga belum berkembang pesat di daerah lain. Kuliner makanan yang dibuat dan diproduksi yaitu berupa 1). Sate kelinci 2). Nasi gegok 3). Keripik singkong 4). Keripik pisang 5). Kue basah 6). Serta makanan Jawa seperti tiwol, dll.

Selain hal yang di atas, ada juga peninggalan-peninggalan dari leluhur dan petua-petua terdahulu yang masih di uri-uri meski sekarang leluhur terdahulu sudah

meninggal itu namanya Mbah Samiran dan masih ada lagi petua selain Mbah Samiran. Hasil wawancara dan survei mengenai Mbah Samiran adalah orang yang telah melestarikan budaya di Watu Gong. Watu Gong adalah sebuah batu yang dipakai untuk ritual sesaji dan batu tersebut juga dapat berbunyi seperti gong-gong yang kita ketahui pada masa sekarang. Setelah Mbah Samiran wafat, penerus-penerus untuk melestarikan budaya di Watu Gong tersebut sudah tidak dilestarikan dan cucu-cucu beliau juga tidak mau sehingga, Watu Gong kini terbengkalai akan tetapi masih dapat dijadikan suatu peninggalan yang harus dilestarikan oleh masyarakat Desa Srabah meski akses jalan yang sudah tidak layak untuk dilewati dan lokasi dalam Watu Gong sebelum itu dapat dimasuki oleh orang sekarang tidak bisa karena sudah terlalu lama tidak digunakan semenjak beliau wafat.

Hal-hal mistis atau kejadian aneh sebelum Mbah Samiran wafat, di Watu Gong terdapat tanaman Miri yang sangat banyak dan Miri tersebut digunakan untuk rempah-rempah oleh masyarakat sekitar. Kejadian aneh tersebut menimpa seorang warga yang bernama Mbah mujinem rumahnya di putok Rejo tidak jauh dari watu gong dulu beliau mengambil kemiri untuk dibawah pulang yang akhirnya mengalami sakit-sakitan. Alasan mengapa cucu Mbah Samiran tidak berkenan untuk melestarikan kembali Watu Gong karena, dahulu Mbah Samiran mempunyai suatu ikatan atau perjanjian dalam hal mistis tersebut dan beliau meninggalnya juga tidak lazim dan kembali ke suatu kepercayaan masing masing orang, sehingga cucu

beliau sekarang memiliki rasa ketakutan dan tidak ada yang meneruskan mengenai hal tersebut. Selain watu gong ada lagi peninggalan-peninggalan lainnya yaitu Watu Wong atau bisa dikatakan Watu Buceng dan Gua Jamak.

Mengenai kegiatan mengenai modernisasi beragama serta kearifan lokal di Desa Srabah yaitu 1) Mengenai adat, masih ada kejawennya serta budaya leluhur terdahulu masih di uri-uri (nguri-nguri) seperti saat ada acara istigosah maupun ada acara hajatan dan sedekah bumi. Akan tetapi Desa Srabah sudah campuran mengenai adat yang ia bawakan, mengenai hal tersebut tradisi Jawa masih dilestarikan serta juga di imbangi dengan Islam. Contoh dari suatu kejawennya yang masih kental yaitu dengan menggunakan hitungan Jawa dalam hal apapun termasuk dalam kegiatan yang akan di lakukan masyarakat baik nikahan, weton, tingkepan, pembuatan kandang kambing, syukuran dll.

Mengenai hal ini saya bertanya tanya kepada pak Inggrit selaku perangkat desa yang dianggap mengerti mengenai kejawennya, akan tetapi beliau juga masih belajar dan belum waktunya untuk mengutarakan semuanya mengenai hajatan yang di sediakan beragam tradisi yang dilakukan leluhur leluhur terdahulu. Beliau hanya menyampaikan kepada saya, bahwa ilmu leluhur terdahulu masih sangat di lestarikan sampai sekarang meski hanya sebagian orang yang melestarikannya. Fakta yang mengejutkan saat berbincang-bincang dengan pak Inggrit yaitu pembuatan kandang kambing, dalam hal ini dapat di lihat bahwa pembuatan kandang kambing juga harus

menentukan suatu hitungan Jawa, jika tidak dilakukan hitungan Jawa, kambing yang di pelihara akan menyebabkan kematian atau tidak bisa beranak (melahirkan), serta mengalami penyakit yang tak terduga. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu kejawen atau ilmu leluhur terdahulu sangat lah fakta dan benar-benar terjadi. Kata beliau, jika kepercayaan masing-masing orang berbeda itu sudah wajar dan percaya atau tidaknya kita kembalikan kepada diri kita sendiri dan sang pencipta, karena keyakinan adalah suatu bukti kita terhadap syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Kejawen pernikahan di desa serabah juga masih menggunakan ilmu Jawa untuk menentukan nikah di hari apa dan kapan untuk nikahnya dan hari itu diperhitungkan juga agar tidak terjadi hal-hal yang di inginkan. Contoh dalam pernikahan jodoh semisal. Seorang laki-laki berumur 20 tahun dan si perempuan berumur 21 lebih tua dari sang laki laki, lalu di hitung weton dan neptu masing-masing laki-laki dan perempuan temunya berapa dan jika laki laki lahir pada 12 juni 2000, weton nya hari Senin Wage jumlahnya 4 dan neptunya Wage itu 4 jadi jumlahnya 8. Dan jika perempuannya wetonnya Sabtu Wage itu temunya hari Senin 9 dan neptunya 5 totalnya adalah 14. Jika weton dan hari tersebut di jumlah laki laki dan perempuan yaitu 22. Dari angka tersebut dapat kita pahami dan kita hitung karena siklus 4 perhitungan, kalender Jawa yang dianut masyarakat tersebut dari raja sultan agung Yogyakarta meski mengenai kejawen yang tidak begitu kental atau bisa dikatakan sudah modern kata masyarakat desa

serabah. Untuk hasil 22 itu temunya sebagai berikut : 1) Pangan; 2) Waseso segoro; 3) Tunggal semi; 4) Padu

Jika ada orang asing yang lewat di depan masyarakat kita harus menyapa senyum atau boleh bel sepeda, dikarenakan jika tidak melakukan tindakan tersebut akan menyinggung perasaan warga desa serabah. Tujuan dari kita menyapa itu bentuk kesopanan, saling menghargai saling menghormati dan saling menjaga silaturahmi tidak memutus ikatan sesama manusia.

Potensi Wisata dan Kuliner di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

Oleh : Elok Faizatun Nissak

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat kuliah kerja nyata (KKN) juga merupakan salah satu matakuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke PPL/Magang dan skripsi. kuliah kerja nyata (KKN) sendiri mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) berlangsung selama sebulan penuh yang mengharuskan kami mahasiswa harus menetap disana. Untuk pelaksanaan KKN gelombang 1 dilaksanakan pada bulan Januari sampai pertengahan Februari bertempat di Tulungagung, dan untuk gelombang 2 ini pelaksanaannya pada akhir bulan Juli sampai Agustus dan bertempat di Pagerwojo dan Trenggalek yang tersebar di beberapa kecamatan. Pada gelombang 2 ini alhamdulillah dilaksanakan secara offline setelah beberapa tahun sebelumnya dilaksanakan online karena masih pandemi, sebelum berangkat ke lokasi KKN dari kampus kami mendapatkan pembekalan per kecamatan yang dihadiri oleh seccam kecamatan. Awal

pendaftaran gelombang pertama kami merasa kesulitan saat akan mengakses web dan memilih tempat dikarenakan banyak yang mengakses meskipun pada saat pendaftaran itu mulai dibuka pada jam 00.00 pada tanggal 8 Juli 2022 sampai sore hari tetapi banyak yang belum bisa mendaftar kemudian oleh LP2M pendaftaran dialihkan untuk mengisi data di google form jadi untuk tempatnya di pilihkan dari pihak LP2M. Kemudian beberapa hari kemudian pengumuman anggota kelompok, DPL dan tempatnya, setelah itu kami membuat grup untuk memudahkan berkomunikasi. Di dalam satu desa terdapat 2 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 19 orang jadi dalam satu desa sekitar 38 orang tetapi ada yang tidak bisa ikut dikarenakan cuti dan harus bekerja diluar kota. Kami melaksanakan KKN di desa Srabah Kecamatan Bendungan Trenggalek, Di desa Srabah terdapat 3 dusun yaitu Srabah, Jeruk, dan Ampel gading. Di desa ini berada di daerah pegunungan yang jarang ada lampu dan jalannya yang ekstrim jarak antara rumah ke rumah juga lumayan jauh, meski desa srabah masih termasuk desa yang paling bawah di kecamatan bendungan dan tidak terlalu jauh dari Alun-alun Kota Trenggalek kira-kira waktu yang ditempuh hanya 15 menitan tetapi suhu udara di sini cukup dingin karena sudah termasuk digunung. Sebelum kami berangkat ke lokasi ada perwakilan dari setiap kelompok untuk survei ke lokasi dan untuk mengetahui potensi yang berada di desa Srabah. Setelah melakukan sebuah survei sehingga masing masing kelompok membentuk struktur KKN baik kelompok 1 dan 2. Dalam pembentukan KKN memang satu sama lain jelas tidak tau siapa namanya

sehingga mengadakan pertemuan lewat google meet agar kenal satu sama lain meski belum kenal sepenuhnya setidaknya-tidaknya kita sudah berkenalan terhadap masing masing kelompok baik kelompok 1 dan 2. Sesudah berkenalan dan pembentukan group serta struktur KKN Kita diskusi mengenai pemberangkatan yang sudah disetujui baik kelompok 1 dan 2 dan untuk pemberangkatan juga membutuhkan kendaraan untuk membawa barang bawaan kami dan akhirnya menyewa pick up untuk memuat semua barang dari ke dua kelompok. Pemberangkatan kelompok Srabah 1 dan 2 dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2022 sekitar jam 8 pagi sambil menunggu yang lain, perjalanan dari Tulungagung ke desa Srabah sekitar satu jam setengah, kami sampai di Balai desa Srabah sekitar jam setengah 12 dan disana hanya ada masyarakat sekitar saja karena kami berangkat kesana pada hari minggu saat hari libur kerja, kemudian ada beberapa perangkat yang datang untuk menunjukkan tempat untuk tempat tinggal kita. Setelah itu kami melakukan berkenalan kepada masyarakat sekitar agar lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain serta bertanya tentang kegiatan yang biasa dilakukan oleh warga sekitar yaitu :

1. Banyak yang bertani dan berkebun
2. Remaja yang sudah lulus SMA atau yang belum lulus sekolah memilih untuk merantau ke Kalimantan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Perekonomian di desa ini bisa dibilang belum stabil, kebanyakan remaja di desa ini sudah menikah. Potensi di desa Srabah bisa dibilang belum ada tetapi sudah memiliki kemajuan dalam hal UMKM contohnya BUMDES yang ada di Taman Maskumambang. Di Trenggalek Khususnya di Srabah kecamatan Bendungan memiliki makanan khas yaitu Nasi gegok, Nasi gegok terdiri nasi pulen (nasi pulen dan menggumpal) yang ditambahkan sambal dan lauk. Lauk isian nasi gegok biasanya terdiri dari lauk ikan teri. Namun bisa juga dengan lauk lain seperti tuna dan ampela. Nasi gegok dibungkus dengan daun pisang, kemudian dikukus sehingga memiliki aroma yang khas. Seporsi nasi gegok dijual dengan harga Rp 3.500. Harga yang relatif terjangkau ini sebanding dengan ukuran nasi gegok yang terbilang sedikit. Namun demikian, nasi gegok disukai banyak orang. Biasanya Nasi Gegok dinikmati dengan tambahan lauk seperti gorengan. Gorengan disini juga berciri khas dengan menggunakan tepung Gaplek, tepung yang terbuat dari singkong yang dikeringkan sehingga beda dari gorengan lainnya. Disini terdapat banyak tempat makan yang menyajikan Se-go Gegok yang bercita rasa mulai dari khas gurih,manis,pedasnya. Selain itu ada juga Nasi Gegok Legend didaerah Srabah ini yaitu Nasi Gegok Mbah Tumirah, Nasi Gegok ini sudah dikenal sampai luar kota. Karena ciri khasnya Nasi Gegok Mbah Tumirah ini yang gurih dan ikan tuna yang berbalur sambal extra pedas sehingga wisatawan luar kota menjadi ketagihan untuk datang Kembali ke Warung Nasi Gegok Mbah Tumirah. Bu tumirah juga sangat ramah dan murah senyum saat

melayani meski umur beliau sudah sangat tua akan tetapi pantang menyerah dan memiliki semangat hidup demi mencukupi kebutuhan sehari-harinya (ekonomi). Alamat beliau ada di desa Srabah Kecamatan Bendungan. Kabupaten Trenggalek Rt 02, Rw 01. Beliau mulai buka jam 6 pagi sampai jam 6 malam. Selain Mbah Tumirah ada lagi yang jualan dengan harga yang sama yaitu Bu Gasun, beliau juga menjual nasi gegok dengan ciri khas yang sama serta rumahnya juga tidak jauh dari bu tumirah. Nasi gegok juga bisa dimakan sambil minum esteh, kopi, serta minuman lainnya dan juga ada cemilan ringan dengan harga 500 seperti tahu bulat, tempe goreng dan krupuk. Selain harga yang terjangkau nasi gegok adalah ciri khas makanan kecamatan Bendungan yang banyak di minati oleh masyarakat kalangan petani untuk sarapan pagi saat berkebun atau setelah berkebun. Biasanya orang dari luar kota jika datang untuk mencicipi nasi gegok selalu membawa oleh-oleh untuk dibawa pulang. Warung nasi gegok setiap harinya hampir rata-rata menjual habis hingga 100 bungkus dan terkadang tidak pasti juga, terkadang 50 bungkus perharinya. Nasi gegok juga memiliki pelanggan terutama pelanggan yang kesehariannya membeli dan dijual lagi untuk mendapatkan keuntungan yang mereka inginkan. Di desa srabah juga terdapat peninggalan berupa Watu gong, watu gong adalah sebuah batu yang dipakai untuk ritual sesaji dan batu tersebut juga dapat berbunyi seperti gong-gong yang kita ketahui pada masa sekarang. Namun budaya di watu gong tersebut sudah tidak di lestarikan dan sudah terbenakalai akan tetapi masih dapat dijadikan suatu

peninggalan yang harus di kembangkan dan dibudayakan oleh masyarakat meski tempat dan kondisi jalan yang sudah tidak layak untuk dilewati dan lokasi dalam watu gong sebelum itu dapat dimasuki oleh orang sekarang tidak bisa karena sudah terlalu lama tidak digunakan.

Mengenal UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Sebagai Potensi Wisata Lokal

Oleh: Indah Vidiana Putri)

KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 tahun 2022 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022, dengan tema "Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal" dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community driven Development). Pada kesempatan KKN Reguler Multisektoral tahun 2022 gelombang 2 ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Pagerwojo dan Kabupaten Trenggalek tepatnya di Kecamatan Kampak, Kecamatan Bendungan, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Panggul. Pengumuman peserta KKN keluar pada tanggal 13 Juli 2022, dimana pada saat itu tertera bahwa saya akan melaksanakan KKN pada gelombang 2 ini di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Setelah mengikuti pembekalan KKN dan pelepasan KKN gelombang 2 ini, kelompok kami memutuskan untuk berangkat ke Desa Srabah pada hari Minggu, 24 Juli 2022. Tepat pukul 08.00 kami berkumpul dan berangkat bersama-sama ke lokasi KKN kami yaitu di Desa Srabah. Sesampainya di sana kami disambut dengan baik dan ramah oleh bapak/ibu perangkat desa dan juga

warga sekitar. Sepanjang perjalanan menuju lokasi KKN, tepatnya memasuki Desa Srabah kami disuguhkan oleh pemandangan beberapa warung nasi gegok. Untuk pertama kalinya saya mendengar adanya makanan yang bernama nasi gegok. Tepat hari Senin, 25 Juli 2022 dengan rasa penasaran kami mencoba membeli dan mencicipi nasi gegok. Pada saat itu nasi gegok pertama yang kami coba adalah nasi gegok milik Ibu Tumirah. Ternyata nasi gegok adalah makanan khas Kecamatan Bendungan dimana nasi gegok sendiri merupakan nasi pulen yang menggumpal yang dikukus dengan isian sambal dan lauk pauk yang dibungkus dengan menggunakan daun pisang, lauk pauhnya sendiri terdiri dari beraneka macam lauk, tapi yang paling terkenal dan banyak dibuat yaitu nasi gegok dengan isian lauk ikan tuna. Selain itu, nasi gegok juga dihidangkan dengan aneka gorengan seperti tahu goreng, tempe goreng, kemplang, maupun aneka gorengan lainnya. Tentunya dengan ciri khas nasi gegok yang pedas nan gurih dan dinikmati pada saat hangat sangat cocok dengan hawa dingin Kecamatan Bendungan, utamanya di Desa Srabah. Selain nasi gegok milik Ibu Tumirah, masih banyak penjual nasi gegok lainnya. Diantara warung nasi gegok selain milik Ibu Tumirah yaitu warung nasi gegok milik Ibu Gasun, warung nasi gegok milik Ibu Indar dan juga warung nasi gegok milik Mbah Din. Diantara penjual-penjual nasi gegok tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan. Selain disuguhkan oleh penjual-penjual nasi gegok di sepanjang jalan, saya juga melihat adanya sebuah taman di Desa Srabah ini, taman ini bernama Taman Maskumambang. Walaupun proses pembangunan Taman Maskumambang ini belum seratus persen jadi, namun taman ini sudah terlihat sangat indah.

Pada kesempatan KKN ini banyak ilmu pengetahuan yang saya dapatkan. Salah satunya yaitu pengetahuan mengenai UMKM yang ada pada Desa Srabah. Selain nasi gegok, ternyata masyarakat Desa Srabah banyak yang mempunyai usaha lainnya, diantaranya yaitu usaha kue kering Punokawan dan juga usaha keripik Lestari. Dan yang membuat saya kagum dari usaha milik masyarakat Desa Srabah yaitu usaha kue kering Punokawan yang ternyata sudah memiliki izin BPOM. Dimana dengan adanya izin BPOM tersebut sudah dipastikan keamanan produk kue kering yang sudah terjamin. Kue kering produk Punokawan ini diproduksi dengan strategi pemasaran dititipkan ke warung-warung, selain itu pengemasan produk kue keringnya yang menarik yang disertai label produksi. Selain kue kering, Punokawan juga memproduksi beberapa jajanan hajat yang bisa dipesan.

UMKM selanjutnya yang menarik perhatian saya adalah usaha kripik Lestari. Usaha UMKM Lestari ini memproduksi beraneka macam kripik antara lain sale pisang, criping pisang, krecek, walangan, kripik ketela dan kripik mbote dengan varian rasa gurih dan juga varian rasa pedas manis. Hal menarik dari usaha milik Lestari ini yaitu penggunaan bahannya yang berasal dari bahan-bahan hasil panen milik warga sekitar, dimana usaha Lestari ini selain memajukan usahanya juga membantu perekonomian warga sekitar. Seperti halnya usaha kue kering Punokawan, usaha kripik Lestari ini juga memiliki pengemasan yang menarik, dimana dalam proses pengemasannya juga diikut sertakan label.

KKN kelompok Srabah 2 beberapa kali melakukan survey terhadap usaha masyarakat sekitar. Salah satu hasil survey yang telah kelompok 2 lakukan yaitu survey mengenai hasil panen masyarakat sekitar yang berupa toga (tanaman obat keluarga). Namun dari hasil survey yang dilakukan, beberapa masyarakat sekitar mengungkapkan bahwa harga jual dari hasil panen toga sangat rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok Srabah 2 sepakat untuk melakukan pelatihan jamu dengan narasumber Bapak sebagai salah satu bentuk pemanfaatan toga dan juga penanggulangan harga jual toga lebih meningkat. Pelatihan ini dilakukan dua kali, yaitu di Dusun Jeruk dan di Dusun Ampel Gading. Selama proses pelatihan berlangsung, ibu-ibu masyarakat sekitar sangat antusias terhadap penjelasan dari Bapak Gunawan. Pelatihan ini diadakan dengan harapan ibu-ibu warga setempat dapat termotivasi untuk mengembangkan perekonomian dengan memanfaatkan hasil panen toga.

Beberapa UMKM seperti warung-warung nasi gegok, kue Punokawan dan kripik Lestari yang ada di Desa Srabah sebenarnya merupakan suatu potensi yang dapat dijadikan sebagai modal awal memajukan desa dengan menjadikan Desa Srabah sebagai wisata lokal khususnya pada bidang kuliner. Selain itu pengembangan Desa Srabah sebagai wisata lokal dalam bidang kuliner dapat terdukung dengan kesadaran ibu-ibu warga Desa Srabah yang mampu termotivasi dan menerapkan bahkan mengembangkan produksi jamu toga seperti halnya pelatihan jamu yang telah dilakukan. Didukung dengan adanya taman Maskumambang yang berlokasi pada jalan utama menuju Kecamatan Bendungan dan juga jalan

utama yang tentunya akan terdampak dengan adanya Bendungan baru yang nantinya akan dijadikan objek wisata juga.

Dari penyelenggaraan KKN Reguler Multisektoral gelombang 2 ini saya berharap bahwa kami dapat turut serta dalam membagikan banyak hal yang bermanfaat kepada masyarakat Desa Srabah. Program KKN Reguler Multisektoral ini tidak hanya memiliki tujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan atau teori yang telah diperoleh waktu kuliah. Akan tetapi KKN Reguler Multisektoral ini dapat dikatakan sebagai lapangan atau sarana mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat setempat. Sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaan dan etika, mahasiswa perlu secara langsung turut berkontribusi dengan apa yang sedang terjadi di masyarakat dengan bekal pengetahuan dan kecakapan yang mereka miliki. Oleh karena itu, dengan diselenggarakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang secara langsung bertemu muka dengan masyarakat, akan semakin menambah pengetahuan dan bekal kehidupan di masa depan kelak. Dari KKN bisa diperoleh manfaat mengetahui potensi apa yang mendominasi di masyarakat, kemudian cara penyelesaian masalah, bisa hidup dan berbaur dengan menanamkan toleransi yang kuat, dan memiliki cakupan sudut pandang yang beragam.

Potensi Wisata Desa Srabah

Oleh : Indah Wahyu Septia Ningsih

KKN dimulai dan aku pun mempersiapkan segala keperluan pendaftaran . Dan saatnya Hari H pendaftaran saat itu, masih ada beberapa teman kos ku yang mengajak untuk Melakukan pendaftaran secara bersamaan. Detik-detik pembukaan pendaftaran segera dibuka dan kami mempersiapkan diri untuk melakukan pendaftaran KKN. Dan waktunya tiba di jam setengah dua belas. Link pendaftaran KKN kami buka tetapi, tidak membuahkan hasil. Banyak mahasiswa mengakses pendaftaran KKN tersebut sehingga, link smartcampus tidak bisa dibuka. Waktu terus berputar dan kami tetap tidak bisa membuka link tersebut. Dan banyak pemberitahuan bahwa kami harus tetap menunggu hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Hingga waktu pagi link tersebut tidak bisa di akses. Malam hingga siang kami tetap stay di depan laptop untuk mengisi pendaftaran KKN tersebut tapi tetap gagal. Dan pada akhirnya kami memutuskan untuk istirahat sebentar. Dan ada juga yang tetap stay didepan laptop. Beberapa menit kemudian kami dibangunkan karena link tersebut bisa dibuka kembali dan pihak kampus juga memberikan informasi kepada mahasiswa bahwa pendaftaran sudah bisa di akses kembali setelah beberapa jam diperbaiki. Waktu itu ada teman kami yang memang sudah bisa mengakses pendaftaran tersebut dan sudah memilih tempat KKN tersebut. Tapi sayangnya, link

tersebut tidak bisa saya akses. Tetap positif thinking tetap mencoba terus menerus tapi sayangnya tetap gagal. Temanku sudah melakukan pendaftaran di tempat yang sama. Sudah tenang karena sudah terdaftar. Sehingga membuat saya dan teman saya semakin takut jika kami tidak bisa diterima KKN gelombang itu. Akhirnya sore pun tiba saya menelfon kakak saya untuk ikut membantu pendaftaran KKN saya, mungkin bisa jika di akses di hp lain atau laptop lain. Dan kakak saya pun tiba , dan mencoba untuk membuka pendaftaran tapi tetap gagal. Dan kami memutuskan untuk istirahat sebentar untuk mencari makan dan cemilan. Setelah sampai dirumah tetap saja tidak bisa digunakan akhirnya kami tetap menunggu. Tiba-tiba ada pengumuman dari teman kelas kami bahwa pendaftaran KKN melalui google form. Dan akhirnya kita mengisi Google form tersebut dan ternyata tempat tidak bisa dipilih dan diacak secara random oleh pihak kampus. Kami pun pulang penuh dengan tawa bahagia. Cukup berkesan di awal KKN dan lanjut untuk pertemuan berikutnya.

Hari berikutnya adalah hari pembekalan KKN. Kami dikumpulkan di suatu ruangan dan diberi arahan . Waktu yang cukup lama untuk melakukan pembekalan tersebut. Dan akhirnya satu kelompok dikumpulkan jadi satu agar tahu barang atau perlengkapan yang harus dibawa. Dan pada akhirnya waktu pemberangkatanpun tiba kami belum mengenal satu sama lain. Dan pada waktu itu memang saya sendiri belum tahu harus sama siapa berangkat nya . Dan akhirnya saya berangkat bersama

teman satu kelompok untuk menuju tempat KKN kita di Desa Srabah Bendungan Trenggalek. Perjalanan cukup jauh untuk menuju Desa tersebut tapi kami tetap semangat. Kita berangkat secara bersama dan ditengah perjalanan kami berpisah karena beberapa anak mengejar pick up. Cukup banyak barang bawaan kami dan gabungan antara kelompok 1 dan 2. Ditengah perjalanan kami masih memantau google maps yang diberikan oleh beberapa teman yang sudah ditempat. Perjalanan pun sampai kami tidak disambut oleh siapapun disana karena waktu itu adalah hari libur kerja yaitu hari Minggu. Ada beberapa anak yang masih perjalanan menuju balai desa. Disela itu kami mengangkat beberapa koper dan tas bawaan yang kami bawa menuju ke sebuah ruangan yang sudah di sediakan pihak kepala desa kepada kami. Di Balai Desa ada dua tempat yang sudah disediakan tapi ruangan tersebut beda ukuran sehingga kelompok kami menunggu balasan pihak perangkat. Dan saya sendiri dari kelompok 2 ingin memberikan usulan terhadap kelompok 1 untuk tidur bersama didalam ruang Balai Desa saja agar bisa bersama-sama tetapi, pihak sebelah sudah terlanjur nyaman dengan ruangan yang sudah dibersihkan. Singkat cerita akhirnya kami memutuskan untuk istirahat sampai benar-benar ada pemberitahuan lebih lanjut. Dan waktu itu memang kami masih kebingungan untuk posko yang seharusnya sudah disiapkan untuk kami. Dan akhirnya kami menemukan kontrakan yang cukup untuk kami tinggali. Harga sewa disana lumayan murah cukup satu juta sudah bisa kami tinggali untuk 13 anak. Dikarenakan dari kelompok kami banyak yang tiba-tiba keluar dari

KKN karena banyak kendala sudah bekerja dan menikah. Tapi tidak membuat kami patah semangat untuk melakukan pekerjaan kami dimasa mendatang. Banyak cerita sebelum kami tinggal disana. Satu hari pertama disana cukup canggung satu sama lain dan masih berdiam diri. Akhirnya beberapa hari kemudian kami ada dititik sudah benar akrab dan bisa tau sifat satu sama lain. Proker kami rembukan secara bersama dan masih belum menemukan titik terang. Akhirnya beberapa hari itu kami langsung terjun ke masyarakat sekitar untuk mengetahui proker apa yang harus kami lakukan. Dan kami menjelajahi sekolahan setempat yang menurut kami untuk siap kami bantu. Dan beberapa lokasi wisata yang kami lewati sebelum menuju ke sekolah tersebut. Jalan disana cukup extream sehingga membuat kita wajib hati-hati. Hari pertama setelah penyusuran kami melakukan persiapan untuk pembukaan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Setelah itu kami juga mengundang beberapa pihak-pihak terkait. Ada Bapak Kepala Desa, beser beserta Perangkat, Bapak Dan Ibu perwakilan masyarakat Desa Srabah. Kami membagi beberapa bagian untuk sowan menuju undangan tersebut. Cukup berkesan di daerah Srabah dan Dusun yang ada didalamnya itu kami melihat perjalanan yang cukup Indah dan sulit untuk dilupakan. Cukup takut sebenarnya untuk datang lagi ke Dusun itu. Akhirnya ketagihan untuk datang kembali di Dusun tersebut. Kami pun pulang dan mempersiapkan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk Pembukaan tersebut. Sebelumnya kami juga sudah berkumpul dan melakukan rapat terhadap kelompok 1.

Pembukaan pun dimulai kami bersiap diri untuk datang ke Balai Desa. Karena kami dan Balai Desa cukup dekat sehingga kami jalan kaki bersama menuju tempat tersebut. Ada banyak warga yang sudah berdatangan. Dan kami pun melakukan pembukaan secara khidmat. Setelah selesai kami bersih-bersih Balai Desa tersebut. Dan berkumpul dengan Bapak DPL kita untuk membahas proker apa yang kami kerjakan kedepannya. Dan kami menjelaskan pandangan yang sudah kami sepakati tersebut. Dan Bapak DPL kita menyetujui nya. Kamu pun kembali di Posko kita. Sebelum itu kami mampir dulu untuk mencoba Kuliner Legend dari Desa tersebut yaitu Warung Gegok Mbah Tumirah. Cukup asing karena kami memang dari tempat yang berbeda. Ada yang sudah mengenal Gegok itu apa dan ada yang belum tau sama sekali bentuk Gegok. Tidak membuat waktu yang lama kami pun jalan menuju Warung tersebut. Dan kami memesan beberapa Gegok akhirnya, Gegok pun dihidangkan. Saya kira masak terlebih dahulu ternyata Gegok itu sudah matang tinggal ambil dari kukusan. Kami pun membuka Gegok penuh dengan tanda tanya. Oh jadi seperti ini bentuk Gegok. Kamu menyantap Gegok dengan Gorengan Tempat yang dilaburi Tepung Gaplek. Rasanya beda dari daerah asal kita biasanya menggunakan Tepung Terigu tapi di daerah sini cukup beda masih kental dengan adat dan makanan khas mereka. Gegok sendiri asal muasal dari daerah Trenggalek tersebut dan Warung tersebut tidak pernah sepi pembeli karena sudah legend dari beberapa puluh tahun yang lalu. Yang membuat penasaran Gegok tersebut berciri khas yang rasa Gurih dan Pedasnya kerasa.

Beda dari yang lain. Harganya juga cukup murah hanya 3500 saja. Dan kami melakukan perjalanan pulang. Dan istirahat sejenak melakukan aktivitas lainnya.

Hari berikutnya adalah melakukan survei lebih lanjut dan meminta izin kepada pihak sekolah untuk kami bantu. Setiap perjalanan pasti banyak tempat yang kami jadikan spot foto. Karena disana sejuk dan wisata yang kurang banyak peminatnya. Dikarenakan setiap perjalanan sudah banyak tempat tempat nongki yang hampir tidak ada pengerjaan khusus. Setelah selesai pekerjaan kami , kami melakukan perjalanan menuju wisata setempat yakni wisata Taman Maskumambang. Disana ada beberapa penjual bakso, sate kelinci, nasi Gogok, nyoklat dll. Kami pun mencoba makanan yang terjual disana. Di tempat tersebut cukup sepi. Karena lokasi wisata disana cukup sedikit peminatnya. Dan kami mencoba satu per satu lokasi wisata yang sudah tersedia. Setelah sampai Taman Maskumambang tersebut kami melanjutkan perjalanan pulang ke Posko untuk melakukan pekerjaan lain.

Perjalanan berikutnya menuju ke Watu Gong. Cukup terdengar aneh ditelinga. Ternyata Watu Gong adalah Batu yang di pukul berbunyi Gong..Gong...Gonggg. Jalan yang kami lewati cukup ekstrem karena harus turun menuju Bukit tersebut. Sehingga beberapa anak harus turun dulu dari sepeda masing-masing. Setelah sampai kami harus menaiki sebuah bukit atau bahasa kerennya yaitu muncak. Kami naiki bukit tersebut untuk mengetahui apakah benar jika Batu yang terdapat disana jika dipukul berbunyi Gong.

Setelah sampai diatas dan kami membuktikan sendiri ternyata Batu tersebut berbunyi nyaring. Setelah selesai kami turun dari bukit tersebut dan melanjutkan pulang.

Dan banyak tempat yang kami survei dan rata-rata tempat disana masih belum tersentuh warga masyarakat sehingga kami ikut serta dalam membersihkan tempat tempat tersebut. Selesai sudah Survei dan juga Proker KKN yang kami lewati terimakasih banyak Srabah kami akan merindukan disuatu saat nanti.

Potensi Tersembunyi Desa Srabah

Oleh : Etika Muthmainnah

Srabah, sebuah desa kecil di salah satu Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Desa yang memiliki banyak potensi wisata dan ekonomi yang masih belum maksimal. Nama desa ini berasal dari sejarah yang menjelaskan tentang peristiwa permusuhan antara Raja Bardender dengan Adipati Menak Sopal. Kedua pihak itu beradu kekuatan dan berambisi untuk memperluas daerah kekuasaan. Ketika perang kedua belah pihak banyak terluka, maka dari itu Raja Bardender beserta pasukannya memutuskan untuk beristirahat di lereng Gunung Wilis. Pada saat itulah tempat beristirahat para prajurit Raja Bardender dinamai dengan Desa Srabah.

Desa Srabah terletak di Kabupaten Trenggalek, tepatnya terletak pada Kecamatan Bendungan. Pada desa Srabah terdapat 3 dusun, yaitu diantaranya Dusun Srabah, Dusun Jeruk dan Dusun Ampal Gading. Berdasarkan data pada tahun 2021, jumlah penduduk yang mendiami Desa Srabah yaitu sebanyak 2384 penduduk. Desa Srabah yang berada di kaki Gunung Wilis yang membuat desa tersebut memiliki cuaca yang sejuk dan asri. Namun meskipun terdapat di kaki Gunung Wilis, Desa Srabah tidak jauh dari pusat kota Trenggalek. Jika ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya perlu waktu kurang lebih lima belas menit dari Balai desa Srabah menuju Alun-Alun Kabupaten Trenggalek. Ini berarti akses ke Desa Srabah cukup mudah

dan cepat, dengan ini para wisatawan mudah untuk mengakses Desa Srabah.

Selama melaksanakan KKN Reguler moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata lokal yang diselenggarakan oleh LP2M UINSATU, saya dapat menemukan banyak sekali potensi yang ada di Desa Srabah Trenggalek. Pada desa kecil itu terdapat banyak sekali potensi, baik wisata maupun ekonomi. Mulai dari wisata alam hingga wisata kuliner terdapat pada Desa Srabah. Lokasinya yang cukup dekat dengan pusat kota Trenggalek juga menambah poin plus karena lokasinya yang mudah untuk diakses turis. Wisata alam yang dapat dinikmati di Desa Srabah diantaranya Watu Jago, Taman Maskumambang, Watu gong, dan Gua Jamak. Sepanjang perjalanan menuju tempat wisata tersebut juga disuguhkan suasana pegunungan yang sejuk nan asri yang tentunya sangat memanjakan mata dan juga membuat perjalanan menjadi tidak membosankan meskipun jalannya naik turun dan berkelok. Perjalanan ini sangat cocok untuk yang ingin *healing* dari jenuhnya kota dan menikmati indahny alam.

Dan sepanjang perjalanan kita tidak usah khawatir kelaparan, karena sepanjang perjalanan akan ada banyak warung makan "*Sego Gegok*" yang akan memanjakan perut. Selain wisata alam Desa Srabah terkenal dengan wisata kulinernya, yakni *sego gegok*. *Sego gegok* merupakan kuliner khas trenggalek yang memiliki banyak peminat. *Sego gegok* itu merupakan singkatan dari "*sego genem godhong gedhang*" yang artinya nasi yang

dibungkus menggunakan daun pisang. *Sego gegok* merupakan campuran antara nasi dengan santan kelapa yang dipadukan dengan sambal dan lauk, dan dibungkus daun pisang lalu dimasak dengan cara dikukus menggunakan tungku kayu dengan bahan bakar, sehingga memiliki cita rasa yang khas. Apalagi *Sego Gegok* Mbah Tumirah yang sudah terkenal dan sudah legendaris serta termasuk warung *sego gegok* tertua yang ada di Kecamatan Bendungan, dan warung Mbah Tumirah ini terletak di Desa Srabah. Dengan adanya warung yang sudah *legend* dan terkenal ini membuat potensi wisata kuliner di Desa Srabah ini semakin besar.

Warung *sego gegok* Mbah Tumirah ini berlokasi di Jalan Trenggalek-Bendungan RT 02 RW 01 Desa Srabah, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Jika dari pusat kota Trenggalek hanya berjarak 7 km atau bisa ditempuh selama sekitar 15 menit. Warung *sego gegok* Mbah Tumirah memiliki ciri khas yakni rasa sambalnya pedas dan hanya di bandrol Rp. 3500,- per bungkus. Menu yang ada di warung *sego gegok* Mbah Tumirah yaitu adalah menu yaitu ikan teri dan ikan tuna dengan lauk tempe goreng dan tahu bulat. Selain itu juga terdapat menu minuman diantaranya es teh atau teh hangat dan juga es jeruk atau jeruk hangat. Untuk harganya sangat terjangkau yaitu Rp. 3500,- untuk *sego gegok* dan Rp. 1000,- untuk gorengannya. Ada juga sate kelinci yang terdapat pada daerah Taman Maskumambang, itu juga bisa menjadi referensi wisata kuliner dan juga bisa untuk

alternatif jika tidak terlalu suka dengan *sego gegok*. Harga tiap posrdinya cukup terjangkau yakni Rp. 15.000,-.

Wisata kuliner yang ada di Desa Srabah tak hanya itu, masih ada UMKM yang menjual produk kuliner yang wajib untuk dicoba yaitu UMKM Lestari dan Punokawan. UMKM tersebut menyediakan kuliner untuk dibawa pulang atau sebagai oleh-oleh. Trenggalek memang terkenal dengan oleh-oleh berupa alen-alen dan keripik tempe, namun di Desa Srabah kita bisa mendapatkan oleh-oleh yang berbeda dengan biasanya, dari UMKM Lestari kita bisa mendapatkan oleh-oleh berupa berbagai macam keripik. Sedangkan pada UMKM Punokawan kita bisa membawa pulang berbagai kue kering untuk dijadikan sebagai oleh-oleh.

Pada UMKM Lestari terdapat berbagai keripik, mulai dari keripik pisang hingga keripik mbothe. Varian yang dipasarkan yaitu keripik pisang, keripik mbothe dengan 3 rasa yakni manis, asin, dan pedas, lalu ada juga sale pisang, keripik ketela dengan berbagai rasa dan masih banyak lagi. Keripik yang diproduksi oleh UMKM Lestari ini memiliki citarasa yang khas dan teksturnya yang renyah serta tidak alot, inilah yang membuat penikmatnya ketagihan dan tidak bisa berhenti untuk mengunyah keripik produksi UMKM tersebut, ditambah harganya yang sangat terjangkau membuat semakin diminatinya keripik tersebut untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

Sedangkan UMKM Punokawan menyediakan berbagai macam kue kering. Pada saat kegiatan KKN,

kelompok saya melaksanakan survey dan juga ikut melihat proses pembuatan kue kering. Pada saat itu UMKM punokawan sedang memproduksi kue kacang. Meskipun UMKM Punokawan termasuk dalam usaha rumahan, namun UMKM ini sudah memiliki sertifikasi halal, maka dari itu para pembeli tidak usah merasa khawatir karena semua produk yang ada di UMKM Punokawan sudah tersertifikasi halal. Kue kering yang dibuat oleh UMKM ini menggunakan bahan yang berkualitas dan juga dibuat dengan higienis, sehingga rasa dari kue kering Punokawan sudah tidak usah diragukan lagi. Kue kacang yang dibuat kemarin ketika kelompok KKN ikut membantu terasa sangat nikmat. Tekstur kue keringnya tidak keras dan pas untuk tingkat kemanisannya.

Beralih dari wisata kuliner yang ada di Desa Srabah, kita mulai *explore* wisata alam di Desa Srabah. Wisata alam yang ada di Desa Srabah diantaranya ada Taman Maskumambang, ada juga Watu Gong dan Gua Jamak, dan yang tidak bisa dilewatkan yaitu adalah Watu Jago. Watu Jago terkenal karena merupakan track untuk olahraga ekstrem yaitu sepeda gunung. Dinamakan Watu Jago karena dahulu di salah satu titik terdapat batu yang menyerupai kepala ayam yang berada di sela-sela batu yang lain. Konon batu tersebut memiliki kekuatan magis. Namun batu tersebut sudah hilang karena tersabit oleh warga sekitar, namun sekarang kawasan tersebut sudah dibangun tugu berbentuk Ayam Jago untuk menandai tempat Watu Jago berada.

Wisata Watu Gong dan Gua Jamak yang ada di Desa Srabah kurang populer, dan hanya sedikit yang mengetahuinya dikarenakan akses jalannya yang sulit dan belum dikelola dengan baik oleh warga sekitar. Namun dua obyek wisata alam ini sangat berpotensi jika pihak desa bisa mengolahnya dengan baik. Adanya berbagai potensi tersembunyi di Desa Srabah ini perlu diolah kembali agar bisa dikenal dan memberikan umpan balik bagi masyarakat sekitar.

Mengenal Desa Yang Menjunjung Tinggi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

Oleh : Nadilla Putri Eka Sakti

Pada kesempatan kali ini, saya mempunyai kesempatan untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral di Desa Srabah, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Srabah merupakan salah satu desa yang dekat dengan pusat kota Trenggalek yaitu dekat dengan alun-alun Kota Trenggalek. Jarak yang harus ditempuh yaitu 8km. Desa srabah ini merupakan salah satu desa yang terpilih oleh kampus UIN SATU TULUNGAGUNG untuk dijadikan KKN bagi mahasiswa tahun 2022. Selanjutnya yaitu likaliku pendaftaran KKN gelombang 2. Awal mula pendaftaran KKN ini dimulai pada tanggal 8 juli tepat pada jam 01.00 pagi server yang dituju ini sudah sulit untuk dimasuki. Banyak mahasiswa yang kesulitan dalam pendaftaran ini. Berbagai cara sudah dilakukan salah satunya yaitu menggunakan handphone dan laptop. Kadang juga teman yang sudah berhasil juga di suruh membantu pendaftaran ini. Server yang lemot ini berlangsung hingga keesokan harinya. Lalu pada tanggal 10 juli pendaftaran tak kunjung bisa, dan akhirnya pihak penyelenggara mengambil alih dan pendaftaran di ubah menggunakan google form dan setelah pendataan dengan google form para mahasiswa akhirnya mengumpulkan

surat pernyataan persetujuan orang tua ke kampus. Lalu setelah selang beberapa minggu akhirnya pengumuman pun tiba. Alhamdulillah setelah drama pendaftaran akhirnya saya bisa melakukan KKN gelombang 2 ini. Pada KKN gelombang 2 ini dibentuklah 2 kelompok dalam satu desa dan saya berada pada kelompok 2. Setiap kelompoknya terdiri dari 20 anak. Dan setiap kelompok dibagi menjadi 4 divisi yaitu terdiri dari divisi berdesa, divisi beragama, divisi antologi dan divisi media. Setelah mengetahui kelompoknya mulailah kita membuat grup wag dengan teman – teman yang berada di satu desa yang akan ditempati. Setelah itu kita berbincang – bincang dan melakukan pertemuan melalui gmeet. Lalu sekitar tanggal 20-22 juli 2022 dilaksanakan pembekalan dan pelepasan mahasiswa KKN gelombang 2 ini.

Setelah itu dilakukan pembekalan lagi dengan dosen pembimbing lapangan melalui gmeet. Dosen pembimbing lapangan kita ini yaitu bapak Muhammad Mufti Al Anam, M.H.I. setelah itu, Pada tanggal 24 juli 2022 kami mulai berbondong-bondong menuju lokasi knn dengan menyewa mobil pick up untuk membawakan barang bawaan kita semua. Lalu anak-anak semua menaiki sepeda motor masing-masing. Setelah sampai di lokasi knn kita langsung menurunkan barang-barang yang tadi dibawa oleh mobil pick up.

Setelah sampai di Desa Srabah tempat kita KKN, kita mulai menyusun kepanitiaan pelaksanaan pembukaan yang akan dilaksanakan pada tanggal 27 juli 2022 yang bertempat di aula balai Desa Srabah. Kepala Desa Srabah

yaitu Bapak Saifudin. Selama menjabat sebagai kepala desa di Desa Srabah ini, Pak Saifudin ialah sosok yang amanah, serta selalu mendengar aspirasi bahkan keluhan kesah warganya tanpa terkecuali. Di tempat ini, saya mempunyai pengalaman yang luar biasa dan tak mungkin bisa terlupakan begitu saja. Selama satu bulan berbaur dengan masyarakat desa srabah, saya mempunyai sebuah pelajaran baru dan menakjapkan. Pengalaman ini lah yang nantinya belum tentu saya dapatkan ketika saya berada di rumah. Saat pertama kali datang di Desa Srabah, kelompok kami disambut hangat oleh masyarakat sekitar dan disitulah kami merasakan adanya gotong royong dan toleransi sesama umat muslim. Hal tersebut di buktikan dengan adanya majelis yasinan disetiap hari jum'at yang di hadiri langsung oleh ibu-ibu sekitar balai desa. Dan yang kedua ada yasinan yang dihadiri oleh bapak-bapak dan itu setiap hari kamis. Lalu ada juga yasinan yang diadakan setiap sebulan sekali dan tempatnya itu bergulir dari mushola ke mushola yang lain.

Potensi yang dimiliki masyarakat desa srabah ini yaitu pertanian dan perkebunan. Komoditas dari daerah srabah ini yaitu padi, jagung, ketela, nggote dan yang paling besar itu pada perkebunan pinus. Saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Srabah ini hampir setiap rumah warga itu terdapat hasil panen berupa nggote dan singkong yang akan di jadikan tepung.

Untuk kegiatan keagamaan yang pernah di ikuti oleh mahasiswa kkn ini yaitu yasinan yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan kelompok kami mengangkat

program kerja yaitu mendirikan TPQ pada masjid baitul ghofur yang tempatnya tak jauh dari balai desa. Untuk agama yang dianut oleh masyarakat Desa Srabah mayoritas yaitu beragama islam. Berapa hari lalu saya dan temanteman berkesempatan berbicara atau menggali sebuah informasi dari masyarakat yang kita temui di pinggir jalan. Salah satunya yaitu pak Lamidi. Pak Lamidi ini adalah seorang petani yang sekarang beliau berumur 64 tahun. Beliau berprofesi sebagai petani. Lahan yang sekarang ia tempati ini ditanami padi. Kata beliau pendapatan petani ini kan bukannya bulanan jadi kalau di hitung perbulan itu hanya sekitar 200rb.

Mahasiswa yang melaksanakan kuliah kerja nyata ini ketika di sana mereka datang ke berbagai sekolah dasar yang ada. Sekolah dasar di Desa Srabah ini terdapat 3 sekolah dasar. Dan akhirnya kelompok kami dibagi menjadi 3 kelompok dan datang ke SD tersebut untuk belajar mengajar atau mencari pengalaman mengajar di sd tersebut. Untuk jadwal yang sudah disepakati oleh kelompok kami yaitu pada setiap hari selasa dan rabu. Setelah genap 1 bulan di Desa Srabah tak lupa saya dan teman-teman yang bertugas di sd itu kita harus berpamitan dulu dan tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada bapak ibu guru atas waktu yang telah diberikan untuk ikut serta dalam mencari pengalaman mengajar.

Di desa srabah ini UMKM yang menonjol yaitu sego gegok dimana-mana warung yang ada di desa srabah ini semuanya menjual sego gegok. Sego gegok merupakan kuliner khas Trenggalek yang menjadi legenda dan

memiliki banyak peminat dari warga local maupun luar kota. Sego gegok ini memiliki kepanjangan yaitu sego genem godhong gedhang yang artinya nasi yang dibungkus menggunakan daun pisang. Sego gegok yang paling legendaris di Desa Srabah ini yaitu Sego Gegok Mbah Tumirah dan yang menjadi ciri khas dari Sego Gegok Mbah Tumirah ini yaitu terletak pada sambalnya yang sangat pedas. Sego gegok ini dibandrol dengan harga Rp.3.500 per bungkusnya. Sego gegok mbah tumirah ini berlokasi tak jauh dari balai desa srabah yaitu di jalan Trenggalek-Bendungan RT 02 RW 01. Sego Gegok Mbah Tumirah ini juga memiliki berbagai menu yaitu ada sego gegok ikan teri, ikan tuna dan jeroan. Selain sego gegok ada juga gorengan yang menjadi ciri khas dari gandengan sego gegok ini. Lauk pauk yang ada yaitu tempe mendoan dan tahu bulat. Lauknya ini dibandrol hanya dengan harga RP.1000 per biji.

Selain wisata UMKM sego gegok di Desa Srabah juga ada wisata Taman Maskumambang dan Watu Gong. Nah kenapa dinamakan watu gong karena batu yang di pukul itu bisa menghasilkan bunyi. Saking penasarannya saya kok bisa ya ada batu yang di pukul itu berbunyi akhirnya saya dan teman-teman berbondong-bondong untuk melihat itu. Akan tetapi jalan menuju tempat watu gong ini masih sulit untuk dilalui. Saya kesulitan untuk mencapai tempat itu dan karena datang dengan rasa penasaran akhirnya sampailah di titik dimana batu itu bisa berbunyi. Dan Alhadulillahnya rasa penasaran saya sudah terbayarkan. Wisata selanjutnya yaitu Taman

Maskumambang, taman ini masih dalam proses pembangunan dikarenakan ada kendala dalam dana desa jadi masih belum selesai tapi kira-kira ya sudah 50% ter bangun lah ya. Itu tadi cerita saya selama kuliah kerja nyata di desa srabah. Jadi kesimpulannya yaitu keunggulan pada Desa Srabah ini terdapat pada wisata kuliner sego gegok yang sudah melegendaris apa lagi sego gegok yang ada pada sego gegok mbah tumirah.

Potensi Wisata Lokal sebagai Peningkat Ekonomi Masyarakat Desa Srabah

Oleh: Nadzirotul Fikriyah

Desa Srabah merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Srabah secara geografis merupakan daerah pegunungan yang berada pada ketinggian 729 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa Srabah hanya berjarak 8 kilo meter dari pusat Kota Trenggalek. Desa Srabah bisa dibilang merupakan desa kecil karena wilayahnya yang hanya terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Srabah yang terletak paling bawah atau dusun yang paling rendah, Dusun Jeruk yang terletak di tengah-tengah Dusun Srabah dan Dusun Ampalgading, dan terakhir Dusun Ampalgading yang terletak paling tinggi atau dusun paling atas. Berdasarkan data tahun 2021, jumlah penduduk di Desa Srabah mencapai 2.384 jiwa yang terdiri dari 1.158 laki-laki dan 1.226 perempuan. Desa Srabah ini berbatasan langsung dengan Desa Sumurup, Desa Depok, dan Desa Sumberdadi Kec Trenggalek.

Masyarakat di Desa Srabah ini sangat ramah, kami sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN disambut dengan hangat oleh warga di desa ini. Ketika dari kami mahasiswa KKN ada yang menyapa masyarakat, pasti mereka akan balik menyapa kami atau bahkan sebaliknya masyarakat yang menyapa kami terlebih dahulu. Tidak lupa juga ada ibu pemilik posko kami

mahasiswa KKN yang sering berbagi makanan kepada kami dan juga ibu penjual took sebelah posko yang selalu memberi pinjaman galon untuk digunakan kami terlebih dahulu karena dari kami tidak ada yang membawa galon. Dari perangkat desanya pun juga sangat mendukung adanya kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Srabah ini. Mereka juga sangat membantu berjalannya program kerja yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN, sehingga program kerja yang telah bentuk berjalan dengan lancar. Tidak lupa juga peran masyarakat yang ikut andil dalam kelancaran program kerja kami, terbukti dengan keantusiasan masarakat saat kami menjalankan program kerja yang membutuhkan partisipasi mereka.

Selain memiliki masyarakat dan perangkat desa yang ramah dan sangat membantu dalam kelancaran program kerja kami sebagai mahasiswa yang sedang KKN, desa Srabah juga memiliki banyak potensi wisata alam yang apabila diperbaiki dan dikelola secara baik dapat dijadikan wisata lokal desa ini. Sebagian wisata di Desa Srabah diantaranya adalah Gua Watu Jamak, Watu Gong, dan Watu Jago.

1. Gua Jamak.

Gua Jamak terletak di Dusun Srabah yang merupakan dusun paling bawah atau dusun paling rendah dari Desa Srabah. Dari Desa Srabah jika ingin ke Gua Watu Jamak, kita harus melewati Desa Sumurup terlebih dahulu. Gua Watu Jamak terletak di atas bukit yang dikelilingi oleh perkebunan milik masyarakat setempat.

Gua Watu jamak merupakan komplek bebatuan marmer yang terletak di ketinggian 300-500 meter di atas permukaan laut (mdpl). Susunan dari bebatuan marmer ini terlihat seperti sebuah sawah terasering dari kejauhan. Gua Watu Jamak berada di tepi bukit dengan mulut gua menghadap ke timur dan berhadapan langsung dengan susunan gunung yang hutannya masih asri dan terjaga. Sedangkan punggung gua menghadap ke barat dan berhadapan dengan proyek pembangunan bendungan. Secara keseluruhan, Gua Watu Jamak ini hanya memiliki panjang sekitar 10 sampai 15 meter saja. Walaupun panjangnya yang terbilang cukup pendek diantara gua pada umumnya, pemandangan yang disuguhkan tidak kalah indah dengan gua-gua yang lain. Susunan pegunungan dan perbukitan yang indah dan masih terjaga alami belum tersentuh tangan manusia menjadikan Gua Watu Jamak masih terlihat natural. Banyak spot untuk berfoto di sekitar sana yaitu disekitar mulut gua dengan latar belakang hutan yang masih hijau ataupun disekitar punggung gua dengan latar belakang proyek pembangunan bendungan, atau bisa juga di dalam area sambal menyusuri gua.

2. Watu Gong

Watu Gong merupakan salah satu potensi wisata Desa Srabah yang terletak di Dusun Jeruk tepatnya di Rt.07. Nama Watu Gong ini diambil dari bunyi yang dihasilkan dari pukulan batu yang bunyinya menyerupai suara gamelan gong. Jika berkunjung ke Watu Gong, kita akan disuguhkan dengan keunikan batu-batu disana yang

apabila dipukul akan mengeluarkan bunyi seperti bunyi gamelan. Tidak hanya bunyi gong saja, tetapi ada juga batu yang bisa mengeluarkan bunyi seperti bunyi gendang, kenong, pelog ataupun musik gamelan lainnya. Itulah yang menjadi daya tarik dari wisata Watu Gong ini. Dulunya Watu Gong ini digunakan untuk pemberian sesajen atau pemberian persembahan sebagai bukti rasa syukur masyarakat setempat dari apa yang diberikan sang pencipta. Budaya ini dinamakan dengan budaya adat “Nguri-nguri” yang berarti seperti pemberian persembahan. Misalnya ketika akan melaksanakan acara di desa, sebelum melaksanakan acara pasti warga memberikan persembahan terlebih dahulu di Watu Gong ini. Selain itu, Watu Gong ini juga sering digunakan sebagai tempat ritual untuk mencari pesugihan.

3. Watu Jago

Watu Jago ini merupakan sebuah batu yang terletak di Desa Ngares. Walaupun Watu Jago ini bukan berada di Desa Srabah, namun Watu Jago ini terletak di perbatasan Desa Ngares dan Desa Srabah. Karena letaknya yang ada di perbatasan, keberadaan Watu Jago ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat di Desa Srabah. Misalnya, tradisi menaruh cok bakal atau sesajin di Watu Jago ketika ada warga Desa Srabah yang mengadakan hajatan pernikahan dengan melewati Watu Jago ini. Watu Jago ini terletak persis dipinggir jalan. Jika ingin menuju ke Desa Srabah dari arah Alun-Alun Trenggalek pasti akan menemukan Watu Jago ini. Di samping Watu Jago ini ada sebuah patung ayang jago yang cukup besar.

Patung itu sebagai ikon bahwa wilayah tersebut bernama Watu Jago.

Tidak hanya potensi wisata, wisata kuliner di Desa Srabah juga dapat dijadikan potensi untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu kuliner yang terkenal di Desa Srabah adalah nasi gegok atau biasa orang lokal menyebutnya dengan SeGO Gegok. SeGO Gegok ini merupakan kuliner khas Trenggalek yang sudah menjadi legenda yang diminati oleh banyak orang, baik orang lokal maupun luar kota. Kepanjangan dari SeGO Gegok adalah SeGO Genem Godhong Gedang yang artinya nasi yang dibungkus dengan daun pisang.

Di Desa Srabah terdapat warung SeGO Gegok yang sudah terkenal sampai luar kota yaitu warung SeGO Gegok Mbah Tumirah. SeGO Gegok Mbah Tumirah terletak di jalan Trenggalek-Bendungan Dusun Srabah Rt. 02 Rw. 01, beliau mulai buka jam 6 pagi sampai jam 6 sore. SeGO Gegok Mbah Tumirah menjadi kuliner legendaris di Desa Srabah karena sudah berdiri sejak tahun 90an. SeGO Gegok Mbah Tumirah merupakan campuran antara nasi dengan santan kelapa serta sambal, lauk yang dibungkus dengan daun pisang. Cara memasaknya dengan dikukus di atas tungku yang masih menggunakan bahan bakar kayu yang menambah cita rasa yang khas. SeGO Gegok Mbah Tumirah memiliki ciri khas pada sambelnya yang sangat pedas. SeGO Gegok Mbah Tumirah hanya dibandrol dengan harga 3.500 per bungkusnya. Mbah Tumirah menyediakan 2 menu utama SeGO Gegok, yaitu sego gegok ikan tuna dan sego gegok ikan teri. Selain menu

utama ada juga menu tambahan yaitu gorengan, seperti tahu bulat dan tempe goreng. Mbah Tumirah juga menyediakan minuman yaitu es teh, teh hangat, es jeruk, dan jeruk hangat. Dengan cita rasa Sego Gegok Mbah Tumirah yang khas dan harganya pun sangat ramah dikantong, membuat para wisatawan luar kota ketagihan untuk datang Kembali ke warung Sego Gegok Mbah Tumirah.

Sebenarnya masih banyak wisata lokal di Desa Srabah, baik itu wisata alam, buatan, ataupun wisata kulinernya. Wisata alam dan wisata buatan di Desa Srabah membutuhkan pengelolaan lanjut, seperti membuat akses jalan yang memadai untuk bisa ke lokasi wisata. Sedangkan untuk wisata kulinernya membutuhkan promosi yang lebih luas, misalnya dipromosikan lewat social media. Tidak hanya wisata kulinernya saja yang membutuhkan promosi, wisata alam dan buaatannya pun juga setelah melakukan pengelolaan lanjutan tadi. Dengan kinerja yang baik, Desa Srabah dapat menjadi desa wisata dengan banyak wisata lokal yang juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar tempat wisata.

Kekompakan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya dan Menjalankan Kehidupan Beragama

Oleh : Abdul Salim

Kerukunan dan kerjasama merupakan salah satu elemen penting dalam setiap lapisan masyarakat. Kerukunan dan kerjasama dapat menimbulkan sifat saling menghormati dan menghargai setiap adanya pendapat yang berbeda. Setiap adanya kelompok manusia pasti tidak luput dengan adanya permasalahan dan perbedaan pendapat tentang sesuatu perkara dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati atas sesama masyarakat, sehingga hal ini dapat memberikan nilai positif dan menimbulkan sifat kebersamaan dan persaudaraan yang erat antar sesama warga, sehingga menjadikan hubungan setiap masyarakat menjadi erat dan solid.

Kekompakan masyarakat dalam melestarikan budaya tradisi nenek moyang merupakan kunci dalam setiap kekayaan adat yang terwariskan secara turun-temurun, hal ini dapat menjadi dasar dan bahan bakar bagi kaum muda untuk mencintai budaya-budaya lokal sehingga tradisi dan budaya tersebut tidak mudah rapuh dan dilupakan begitu saja oleh generasi-generasi milenial yang kesehariannya mulai terpaku pada kemajuan teknologi dan informasi.

Jika membicarakan tentang budaya dan adat-istiadat para leluhur di setiap bagian daerah di Indonesia maka tak bisa dipungkiri bahwa adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap hal-hal magis merupakan sumber utama dari terciptanya setiap adat yang ada. Agama dan keyakinan juga menjadi salah satu pokok terciptanya keyakinan akan hal-hal yang bersifat fatamorgana dan metafisika, sehingga perpaduan antara keyakinan dan adat istiadat merupakan kombinasi yang sempurna untuk menjalankan moderasi beragama dan sebagai sarana dakwah yang efektif bagi para leluhur terhadap masyarakat nusantara.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek memberikan salah satu pelajaran yang sangat berharga bagi saya, dimana pada saat saya berada di desa ini masyarakat memberikan beberapa pelajaran kemasyarakatan yang sangat berharga dari hal sekecil apapun, entah itu dalam budaya, adat istiadat, maupun adab dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat loka juga mengajarkan tentang kesederhanaan dan kekompakan dalam melaksanakan kehidupan beragama disetiap harinya. Mulai dari penghormatan sampai dengan perlakuan terhadap perintah dan anjuran dalam ajaran agama islam seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-sunah

Seperti contoh saat adanya kegiatan di salah satu rumah warga, masyarakat datang dengan berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan tersebut meskipun

jarak antar beberapa rumah lumayan jauh dan ditempuh dengan jalan yang naik turun. Semangat masyarakat dalam kehidupan beragama disini juga sangat baik dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip beragama yang baik seperti silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antar warga. Setelah acara selesai masyarakat tidak langsung pulang akan tetapi juga memanfaatkan hal ini untuk berkumpul dan berbincang-bincang atau warga lokal biasa menyebutnya dengan istilah *jagongan*. Hal ini juga dapat memberikan nilai positif dalam mempererat tali persaudaraan meskipun pembahasannya random akan tetapi esensi dalam kegiatan ini dapat menyatukan hati masyarakat dan dapat bernilai untuk memupuk nilai kebersamaan yang erat.

Pada sektor budaya dan adat istiadat, masyarakat sangat melestarikan warisan tradisi leluhur, kekayaan keragaman budaya di Indonesia memang sangat banyak, akan tetapi mencintai kebudayaan adalah salah satu *PR* bagi masyarakat untuk menanamkannya pada anak usia dini. Dalam hal ini masyarakat Desa Serabab mempunyai salah satu cara yakni dengan mengajarkan budaya *Nembang* dan dimasukkan dalam kurikulum pengajaran pada sekolah dasar yang ada di Desa Serabab. Bukan hanya pada saat di sekolah dasar akan tetapi masyarakat juga mengajarkan kecintaan dalam melestarikan budaya dan kesenian daerah melalui pertunjukan kesenian yang di tampilkan pada saat adanya kegiatan di hari-hari penting dalam kalender nasional, agama, maupun Jawa. Seperti menampilkan kesenian wayang, jaranan, tiban dan cerita-

cerita rakyat Trenggalek yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Pada saat berada di desa Srabah saya bertemu dengan banyak sekali orang-orang baik yang mengajarkan saya tentang budaya, agama, dan juga esensi dalam bidang-bidang tersebut. Seperti saat saya bertemu dengan Pak Ingrid, beliau dengan senang hati menceritakan kepada saya mengenai budaya lokal dan cerita-cerita rakyat yang menjadi warisan leluhur masyarakat Trenggalek, khususnya di daerah srabah. Beliau juga dengan senang hati mengajarkan kepada saya filosofi tentang makanan-makanan yang disuguhkan dalam acara keagamaan seperti saat adanya peringatan hari kelahiran dalam tanggal jawa atau biasa disebut *weton* karena dalam acara ini terdapat beberapa suguhan yang unik seperti *jenang kuat* yang melambangkan agar orang yang diperingati hari kelahirannya menjadi orang yang kuat dan tegar, juga *sego gimbal* yang berartikan agar orang tersebut tetap erat hubungannya dengan keluarga, *sego suci ulam sari*, *jajan pasar*, dan juga masih banyak lagi ragam suguhan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Hal ini menandakan bahwa keragaman budaya masyarakat sangat unik dan beragam sehingga mempelajari dan melestarikannya adalah suatu kekayaan yang tidak dapat tergantikan.

Islam adalah salah satu agama yang fleksibel dan menjunjung tinggi rasa cinta tanah air, dan hal tersebut juga sudah banyak di sebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Para Walisongo yang berdakwah di bumi

Nusantara juga menggunakan hal ini untuk sarana dakwah yang paling efektif untuk mengambil hati masyarakat, seperti dengan meleburkan ajaran Islam dalam kebudayaan masyarakat dan menjadikannya sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat saat ini seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar islam. Seperti contoh pada saat akan dilakukannya kegiatan adat di desa Srabah, masyarakat selalu mengawali ritual adat dengan sholawat dan doa-doa yang ditujukan kepada Allah dan Rasulnya agar diberi kelancaran dan keselamatan dalam menjalankan kegiatan adat tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan moderasi beragama juga menjadi salah satu instrumen penting yang dipraktikkan dalam setiap kegiatan budaya masyarakat Islam nusantara.

Karakter masyarakat indonesia yang ramah dan sopan juga termasuk adat dan budaya yang menjadi nilai plus di mata dunia. Kegiatan KKN yang saya lakukan di desa Srabah juga mendapat sambutan hangat oleh masyarakat sekitar dan saya sangat berterimakasih juga bersyukur bisa ikut tinggal dan mempelajari budaya lokal disana.

Budaya dan keragaman bangsa indonesia menggambarkan bahwa setiap lapisan masyarakat memiliki keunikan serta keragaman yang kaya akan makna dan sastra, karena pada hakikatnya budaya dan keragaman merupakan ciri khusus sebuah bangsa yang menjadikannya sebagai identitas suatu masyarakat tersebut. Mengenalkan budaya kepada anak-anak juga

merupakan salah satu cara mempertahankan budaya agar tetap terjaga kelestariannya. Pengajaran pemahaman islam yang tepat dengan menjunjung tinggi rasa cinta terhadap tanah air juga sangat penting diberikan dengan baik agar esensi kesatuan tetap terjaga dengan baik sehingga para generasi milenial tidak salah pemhaman terhadap adat dan tradisi masyarakat karena syang sekali jika generasi penerus bangsa dengan mudahnya tidak tahu atau melupakan tradisi dan adat istiadat budaya bangsa Indonesia atau dalam istilah jawa disebut "*jowo ra ngerti jawane*".

Potensi Wisata Kuliner Unik Makanan Khas Sego Gegok Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

Oleh : Nadiyah Wafi Nabihah

Pada kesempatan ini, saya senang bisa berkunjung dan bermukim sebentar di Desa Srabah. Awalnya saya belum tahu tentang Desa Srabah, baik nama atau letaknya. Saya bisa datang ke Desa ini, karena program KKN (Kuliah Kerja Nyata) Reguler Multisektoral gelombang 2 tahun 2022 yang diselenggarakan oleh L2PM UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun 2022 pada gelombang 2 ini digelar di Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Pagerwojo), Kabupaten Trenggalek (Kecamatan Bendungan, Kampak, Pule, dan Panggul).

Mulai dari pengumuman dan proses pendaftaran KKN (Kuliah Kerja Nyata) gelombang 2 ini membuat perasaan saya sudah berdebar-debar. Ketika pendaftaran KKN sudah diumumkan saya mulai menyiapkan berkas atau data yang digunakan untuk daftar. Pendaftaran KKN dilakukan secara online mulai dari tanggal 8-10 juli melalui link website smartcampus yang sudah disediakan oleh kampus. Pendaftaran melalui link website smartcampus dapat diakses mulai tanggal 8 juli 2022 pukul 00.00. Oleh karena itu, malam hari tanggal 7 juli mulai pukul 22.59 sudah mulai menyiapkan alat yang digunakan untuk pendaftaran, baik hp atau laptop dan

berkas persyaratan lainnya. Sebelum pukul 00.00 hp dan laptop dan internetnya saya sudah dinyalakan dan bersiap untuk masuk atau *log in* di website smartcampus. Ketika jam sudah masuk pukul 00.00 saya sudah mulai mencoba untuk *log in* ke websitenya. Namun belum bisa, tetapi saya terus mencoba untuk *log in*.

Setelah itu, saya berpikir mungkin karena yang mengakses website smartcampus banyak jadi sulit untuk bisa masuk atau log in ke websitenya. Setelah mencoba terus akhirnya saya bisa *log in* ke websitenya. Setelah berhasil masuk atau *log in* harus klik menu daftar KKN. Selanjutnya, akan muncul tampilan di website itu untuk mengisi dan mengunggah data yang sudah dipersiapkan tadi untuk pendaftaran KKN. Ketika saya sudah berhasil *log in* atau masuk di tampilan websitenya dan harus klik menu daftar KKNnya, tetapi tidak bisa. Setelah saya mencoba untuk klik menu daftar KKN tampilan websitenya tiba-tiba error. Namun saya tidak menyerah dan terus mencoba untuk bisa masuk atau log in kembali untuk daftar dan menyelesaikan pendaftaran KKN di link websitenya. Setelah saya mencoba terus menerus, tetapi link websitenya masih tetap error dan tidak bisa dibuka akhirnya ada pengumuman baru dari LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bahwasannya pendaftaran KKN dialihkan dari melalui link website smartcampus menjadi melalui link google form. Saya bersyukur dengan pendaftaran yang linknya dialihkan melalui google form yang mudah untuk diakses dan tidak error lagi saat proses pendaftaran KKN.

Setelah pendaftaran selesai dilakukan saya masih menunggu pengumuman peserta dan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan). Dari pengumuman ini nanti bisa diketahui nama-nama peserta kelompok, DPL, dan Desa tempat KKNnya. Setelah hasil pendaftaran KKN diumumkan ternyata saya ditempatkan di Desa Srabah, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Dari kegiatan selama KKN di Desa Srabah ini saya memperoleh tambahan wawasan pengetahuan, pengalaman, serta pelajaran yang dapat saya ambil sebagai hikmahnya. Selain itu, salah satunya saya dapat mengetahui kuliner makanan yaitu sego gegog. Berikut ini adalah sedikit gambaran tentang Desa Srabah dan kuliner khasnya sego gegog.

Desa Srabah merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Desa Srabah ialah Desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Srabah memiliki letak yang sangat strategis karena berada pada ruas jalan yang menghubungkan pusat Kecamatan Bendungan. Kondisi wilayah Desa Srabah adalah dataran tinggi. Wilayah Desa Srabah berada pada ketinggian 115 m di atas permukaan air laut.

Batas wilayah Desa Srabah ialah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumurup, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberdadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngares, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurup. Desa Srabah terbagi

dalam 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Srabah, Dusun Dusun Jeruk, dan Dusun Ampel Gading, serta terdiri dari 13 (tiga belas) RT dan 4 (empat) RW.

Selain itu, Desa Srabah memiliki pemandangan alam yang indah. Karena letak desanya yang ada di dataran tinggi, sehingga udaranya yang segar dan sejuk. Terdapat juga kuliner makanan yang populer namanya sego gegog. Menurut saya sego gegog ini unik dan spesial, karena dibungkus menggunakan daun pisang. Sehingga membuat nasi (sego) terasa gurih dan terdapat aroma alami yang khas dari daun pisang itu sendiri. Berisikan nasi (sego), sambal pedas, dan ikan teri atau ikan tuna. Segog gegog paling enak untuk disantap dalam keadaan masih hangat. Selain itu, makanan sego gegog bisa disantap dengan gorengan, baik tempe goreng maupun tahu goreng.

Di Desa ini sego gegog sudah menjadi makanan yang populer, serta memiliki citra rasa khas tersendiri. Harga sego gegog yang cukup murah, tidak sampai Rp. 10.000. Harga sego gegog kisaran Rp. 3000 an per bungkus, sehingga bisa dijangkau oleh semua kalangan. Kuliner ini bisa dinikmati mulai dari anak-anak, remaja dewasa, dan orang tua. Jika berkunjung ke Kabupaten Trenggalek jangan lupa mampir ke Desa Srabah untuk mencoba atau mencicipi kuliner khususnya, yakni sego gegog.

Di Desa ini terdapat banyak sekali warung atau tempat makan yang menjual sego gegog. Pengunjung bisa bebas memilih warung atau tempat makan yang ingin

dikunjungi. Salah satu warung yang paling terkenal ialah warung sego gegog Mbah Tumirah. Warung sego gegog Mbah Tumirah ini terletak di pinggir jalan raya utama Kecamatan Bendungan. Letaknya yang strategis dan dapat terdeteksi oleh Google Maps, sehingga mudah untuk mencarinya.

**Daya Tarik Potensi Wisata Kuliner Nasi Gegok di
Desa Srabah Kecamatan Bendungan
Kabupaten Trenggalek**

Oleh : Ririn Nuraini

Pada kesempatan kali ini program Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 2 tahun 2022 saat ini dilakukan secara offline atau dilakukan secara langsung. KKN tahun ini berada di beberapa kecamatan yaitu terdiri dari Bendungan, Kampak, Panggul (Trenggalek), dan Pagerwojo (Tulungagung). Program KKN sendiri sebenarnya tidak dirancang untuk implementasi teori atau ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan. Sebagai salah satu mahasiswa yang melakukan KKN banyak pengalaman dan pelajaran yang didapat dari dilaksanakannya pengabdian masyarakat tersebut. Sebelum menceritakan pengalaman selama mengikuti pengabdian masyarakat, akan diperkenalkan secara singkat dimana tempat dilakukannya KKN selama kurang lebih 35 hari.

Pada awal pendaftaran saya begitu khawatir kalau dapat tempat yang jauh, ternyata alhamdulillah berada di Desa Srabah, Kec. Bendungan, Kab. Trenggalek. Batas wilayah Desa Srabah adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumurup, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek, sebelah barat berbatasan dengan desa Semurup dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Depok. Sesudah pembekalan

KKN di kampus kelompok saya berkumpul dulu dan sambil perkenalan dan dari kesepakatan kelompok kami berangkat ke Desa Serabah pada tanggal 24 Juli 2022 dan kita berangkat bersama-sama. Awal datang di Desa Serabah ini yang putri kelompok 2 tinggal di rumah warga depan balai desa dan dari kelompok 1 tinggal di balai desa. Awal menginap di posko memang belum nyaman, karena masih proses perkenalan kepada teman-teman namun lama-kelamaan kita sudah bisa akrab kepada semuanya. Saat pertama kali sampai di Desa Serabah, kelompok kami disambut hangat oleh masyarakat sekitar dan disitu kami merasakan adanya gotong royong, serta toleransi yang sangat tinggi antar sesama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya majelisan disana, adanya istigotsah, sholat berjamaah, dan tadarusan.

Di Desa Serabah ini dibagi tiga dusun yaitu Serabah, Jeruk, dan Ampal Gading. Kelompok KKN gelombang ke 2 ini dibagi menjadi 2 kelompok di setiap desanya. Pembukaan KKN kelompok 1 dan 2 dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2022 dan dihadiri oleh DPL 1 dan DPL 2, perangkat-perangkat desa, serta warga sekitarnya di balai desa. Setelah selesai acara pembukaan kita semua berkumpul dengan DPL nya masing-masing kelompok 1 maupun kelompok 2 untuk melaksanakan tugas proker kelompoknya masing-masing. Dan setiap kelompok terdapat devisi masing-masing dan kita sebagai kelompok harus saling membantu, di kelompok 2 ini terdapat beberapa devisi yaitu devisi beragama, devisi berdesa, devisi antalogi dan devisi media. Dari pembagian

devisi ini kita harus saling kompak dalam menjalankan tugasnya. Kebetulan saya berada di devisi beragama, dalam kegiatan ini saya bersama kelompok membuka TPQ di Masjid sekitar posko dalam kegiatan mengaji TPQ setiap harinya kita ajarkan ke adik-adik mengaji Al-Quran dan ada yang masih Iqra', menghafal, dll, tadarus di masjid dalam kegiatan di tadarus kita mengaji bergantian setelah sholat ashar, dan mengikuti yasinan ibu-ibu. Setelah sholat mahgrib saya beserta teman-teman mengajar ngaji di masjid, yasinan bersama ibu-ibu setiap hari jumat pukul 1 siang, ibu-ibu di yasinan sangat ramah pada kami.

Di KKN ini kita mendapatkan keluarga baru dan pengalaman, dimana kita saling membantu dan bersendau gurau dengan teman-teman di posko. Masyarakat di desa Serabah ini sangat ramah tamah kepada kami sebagai pendatang atau tamu di desa ini. Dari setiap kelompok menjalankan kegiatannya masing-masing, seperti mengajar di SDN, PAUD, dan mengikuti kegiatan posyandu. Setiap kelompok harus membagi tugas masing-masing dengan kompak, agar semua dapat melakukan kerja sama yang baik dalam menjalankan tugas. Dari kegiatan pendidikan kita membagi beberapa mahasiswa untuk membantu proses pembelajaran siswasiswi di SDN. Dalam membantu kegiatan mengajar, kebetulan saya sedang menggantikan teman saya yang sedang sakit, saya menggantikan mengajar di SDN 3 Srabah disini sekolahnya memang agak di pedalaman dan penduduknya yang masih sedikit sehingga di SDN ini terdapat siswasiswi yang sedikit yang terdapat dikelas kurang lebih

hanya 5 orang anak, namun begitu semangatnya dalam belajar dan sangat pintar.

Pada tanggal 15 dan 16 Agustus di desa Serabah mengadakan lomba-lomba dan jalan sehat. Banyak anak-anak kecil yang ikut lomba, serta ibu-ibu ada juga yang mengikuti lomba. Banyak keseruan dalam memperingati HUT-ke 77, karena tahun kemarin belum bisa merayakan hari kemerdekaan Indonesia dikarenakan pandemi covid 19, maka di tahun ini banyak yang senang dalam mengikuti acara lomba dan jalan sehat dengan lancar dan masih mematuhi protokol kesehatan, disini masih menjalankan kesenian yaitu berupa seni tiban yang merupakan rangkaian upacara ritual sakral, bertujuan untuk meminta hujan ketika kemarau panjang. Kemudian di desa Serabah ini di setiap malam 17 Agustus-an setelah isya' melakukan tirakatan yang merupakan saat menggelar malam tirakatan, warga biasanya akan berkumpul di balai desa atau rumah tetua setempat untuk mengenang dan mendoakan para pahlawan yang telah gugur memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Di tengah menjamurnya makanan modern desa Serabah, kec. Bendungan terkenal dengan nasi gegok mbah Tumirah. Nasi gegok yang berisi nasi, sambal pedas, dan ikan teri yang dibungkus dengan daun pisang, sederhana penampilannya. Nasi gegok hingga kini masih tetap eksis dicari dan diminati setiap kalangan. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua yang berkunjung ke kecamatan Bendungan, baik itu penduduk lokal maupun pendatang. Sebagai pelengkap lauk, warung

mbah tumirah menyertakan beberapa tempe goreng tepung. Dengan rasa pedasnya nasi gegok mbah Tumirah membuat semua orang suka dengan ciri khas nasi gegok tersebut. Sambal yang dibuat dengan resep dasar ada cabai, bawang merah, bawang putih, gula, garam dan sejenisnya. Aroma yang khas dibungkus dengan daun pisang membuatnya tetap enak disantap dengan menu apa adanya. Setiap harinya di warung mbah Tumirah bisa bikin 100 nasi gegok. Di desa Srabah dapat dikatakan sebagai desa yang tertinggal karena sebagian masyarakat bekerja sebagai tani dan buruh tani sehingga penghasilan mereka bisa dikatakan kurang, untuk memenuhi kegiatan sehari-hari masyarakat mengkonsumsi makanan yang terbuat dari ketela. Di desa Srabah juga memproduksi olahan kripik pisang, kripik gothe, sale pisang, krecek ketela yang berbahan dari pisang dan gothe nama pemiliknya adalah ibu lestari. Memiliki beberapa varian rasa diantaranya rasa pedas manis, rasa manis, rasa pedas dan original. Produk ibu lestari dipasarkan di luar kota seperti Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang dan Surabaya. Jika kita datang membeli langsung ke rumah bu Lestari juga bisa untuk dibuat oleh-oleh.

Kondisi sosial masyarakat Srabah dapat dikatakan sangat baik. Mereka memiliki silaturahmi yang erat antar individu satu dengan yang lainnya maupun dengan antar kelompok. Saling menghormati dan saling mengutamakan gotong royong. Sebagai contoh jika ada kegiatan kerja bakti maka kita saling membantu. Kehidupan sosial masyarakat di desa Srabah termasuk masyarakat yang

guyub rukun, hal ini dibuktikan masih adanya rasa kepeduli antara satu dengan yang lain dengan cara melaksanakan bersih desa secara bersama-sama. Hari demi hari sudah terlewati di desa Serabah ini, namun waktu berjalan dengan cepat dan KKN pun juga akan berakhir. Kelompok 1 dan 2 penutupan dengan doa bersama atau istigotsah dengan dihadiri group sholawat. Kehidupan masyarakat di desa Serabah ini membuat nyaman, damai, dan hidup rukun, sehingga saya sebagai pendatang pun enggan untuk meninggalkan desa nan asri ini.

Potensi Pariwisata di Desa Srabah dan Kota Trenggalek Sekitarnya

Oleh : Sella Fitriatul Ulya

Trenggalek merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang dalam catatan sejarah. Tempat ini dulunya merupakan tempat transit Empu Sendok, kemudian kawasan ini dihapus dari peta Indonesia. Maka tidak heran jika masyarakat Trenggalek merasa semakin terpuruk dan selalu dibenci oleh orang asing karena sebagian besar tanah ini telah diambil alih secara paksa. Terpilihnya dua pemuda ini menimbulkan euforia positif, setidaknya membangun kepercayaan masyarakat Trenggalek selama bermigrasi. Desa Srabah dapat disebut desa tertinggal karena sebagian besar masyarakatnya bertani dan bertani sehingga dapat dikatakan pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat yang memakan singkong (tivil). Sebagian besar penduduk Desa Srabah tergolong masyarakat kurang mampu, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang hasil panennya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, letak geografis desa Srabah tidak memberikan kontribusi terhadap kerusakan jalan dari desa ke desa, yang tentunya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi komune. Apalagi warga Desa Srabah memiliki sikap kerja yang sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa mereka pergi bekerja di ladang setelah sholat subuh

dan pulang pada malam hari. Mari kita kembali ke perkembangan pemimpin baru ini. Saya akan mencoba melihat perkembangan sektor pariwisata Trenggalek dari sudut pandang seorang priya swasta Jawa. Dalam waktu singkat, pemimpin baru ini menginisiasi berdirinya dua desa wisata, yakni Desa Wisata Dompok di Damba dan Desa Wisata Srabah. Kedua desa wisata ini memiliki konsep desa wisata pertanian dengan dua produk agribisnis yang berbeda: Dompok dengan pohon kopi dan Srabah dengan durian. Soal desa Srabah, rasanya saya tidak akan mengeluh karena produk utamanya adalah durian yang masih aktif dan telah diumumkan oleh Kementerian Pertanian sebagai hutan durian terbesar di dunia. Produk utamanya adalah kopi, saat ini sudah tidak ada lagi julukan yang hilang di daerah tersebut. Hilangnya kopi di perkebunan Dilem juga memiliki banyak penyebab yang berbeda. Jika memang ingin memulihkan perkebunan kopi Belanda, pemerintah kabupaten harus bekerja keras. Dari segi lokasi, desa ini memang sangat cocok dijadikan kawasan wisata pertanian, karena tanah, udara dan permukaan air sangat mendukung untuk itu. Ada juga pabrik kopi zaman Belanda yang menurut penduduk setempat masih bisa digunakan. Berbicara tentang desa wisata, tidak mungkin tidak menyebutkan kesiapan warga di sini. Apa saja peluang yang dapat ditingkatkan oleh masyarakat pedesaan untuk mendukung hal ini? Produk apa saja yang bisa dijual di lingkungan sekitar, selain kopi yang merupakan makanan pokok, hanya berbicara tentang kesukarelaan masyarakat. Kami belum berbicara tentang infrastruktur tambahan dari resor

dan area lainnya. Jangan sampai desa wisata ini hanya menjadi monumen wisata belaka. Orang-orang hanya membicarakan desa wisata jika membicarakan pengembangan potensi tempat wisata di Trenggalek, seperti pantai-pantai di kawasan Vatulimo yang menjadi daya tarik wisata utama. Apakah ada infrastruktur yang memadai di sana? Bagaimana dengan promosi pariwisata? Saya penasaran pemerintah gencar mengeksplorasi kawasan ini untuk mencari tempat wisata baru, jadi penasaran siapa yang akan menjadi konsumen tempat wisata baru ini? Jika semua bidang menjadi objek kecerdasan. Ingatlah bahwa menjelajahi destinasi baru juga bisa berbahaya. Jika kita melihat tempat-tempat wisata baru ini, ini adalah kawasan wisata yang bukan wisata massal, untuk itu diperlukan kearifan para pemangku kepentingan untuk menciptakan jenis-jenis tempat wisata agar tidak terjadi korban jiwa di kemudian hari. Ini hanya soal klasifikasi kawasan wisata, belum termasuk tempat wisata baru. Apakah itu tanah Pemkab Trenggalek atau tanah Perhutani? Jika dia memiliki Perhutani, apakah pemerintah kabupaten akan diberitahu tentang pembagian keuntungan; Belum lagi masyarakat sekitar tempat wisata. Mencegah terulangnya kejadian yang terjadi di tiket masuk Wisata Cengkong karena adanya masalah komunikasi antara pengelola dengan masyarakat sehingga terjadi kebakaran di beberapa stand. Karena peristiwa seperti itu, pariwisata Trenggalek tidak akan dibatalkan hanya karena masalah komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Kita semua tahu bahwa perjalanan memiliki dampak eksponensial yang sangat

besar. Kita bisa melihat kota Batu dan Kabupaten Bandung, kita bisa mendapatkan PAD yang luar biasa dari pariwisata. Ini baru dari PAD. Berapa pendapatan di resor tingkat komunitas? Namun, jangan lupakan dampak negatif pariwisata, terutama terhadap alam dan masyarakat.

Jika kita berbicara tentang pariwisata, berarti kita juga harus berbicara tentang wisatawan, selama ini Trenggalek dan tempat-tempat wisata di luar negeri dan provinsi selalu memiliki batasan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Metode tradisional yang biasa digunakan oleh otoritas poviast termasuk berpartisipasi dalam pameran keliling dan menempatkan papan reklame. Cara ini sebenarnya cukup efektif namun harga yang harus dibayar cukup tinggi untuk cara yang tidak efektif. Trenggalek sangat membutuhkan pusat informasi wisata yang mampu melayani wisatawan secara efektif. Karena tidak semua hal tentang Trenggalek bisa ditemukan di Google, apalagi mengingat luasnya wilayah seperti Trenggalek. Mari kita kembali ke masalah peningkatan jumlah wisatawan. Sepertinya pemerintah perlu beberapa improvisasi bisnis, bekerja sama dengan perusahaan wisata, karena bus wisata melewati Trenggalek ke Yogyakarta dan Bali. Artinya sebagai daerah penghubung kota dapat dimanfaatkan misalnya Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Kediri. Cara selanjutnya adalah dengan menggunakan media sosial, atau bisa saya katakan seperti teori dari mulut ke mulut. Pemerintah dapat memanfaatkan media sosial

dengan membuat akun media sosial khusus perjalanan. Maka Anda harus menggunakan cara yang sangat mahal, yaitu dengan bantuan layanan media TV.

Yang terakhir adalah cara termurah dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi yaitu pemerintah dapat memanfaatkan jaringan pelajar dan masyarakat Trenggalek di luar Trenggalek. Dengan pemindahan satu orang dari Trenggalek, bersamaan dengan pemindahan satu orang dari Trenggalek. Pada saat yang sama, jumlah wisatawan akan meningkat tajam, pendapatan ekonomi di Trenggalek akan meningkat pesat dan PAD juga akan meningkat. Pada tahap berikutnya, pemerintah harus menyelenggarakan festival sepanjang tahun untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan demikian, kunjungan wisatawan tidak hanya berlangsung pada hari-hari tertentu saja. Acara kemeriahan yang rutin juga akan membawa manfaat besar bagi pemerintah dan masyarakat. Selain festival, pemerintah juga harus menyiapkan oleh-oleh khas Trenggalek dalam berbagai bentuk. Selain festival dan cinderamata, Pemkab Trenggalek juga harus mempersiapkan diri bagi mereka yang peduli dengan pariwisata dan lingkungan. Pemangku kepentingan juga harus mampu melestarikan kearifan lokal di kawasan wisata. Karena berkat kearifan lokal, kita memiliki keunikan tersendiri dalam dunia traveling. Terkenal dengan kekayaan alam berupa endapan emas dan marmer, Trenggalek bisa kehilangan keindahan alamnya jika akhirnya digali. Potensi alam tidak akan dirusak oleh

pertambangan. Masa depan Trenggalek harus menjadi ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

**Pemberdayaan Potensi Wisata Lokal Masyarakat
Desa Srabah
“NASI GEGOK DAN KESENIAN JARANAN”**

Oleh : Erlinda Prastika Febrianti

Desa yang terletak 8km dari alun-alun kota Trenggalek ini memiliki sejarah yang unik. Asal-usul desa ini tidak luput dengan peristiwa permusuhan raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal. Dulu raja Bedander memiliki wilayah dikawasan lereng gunung wilis. Karena ambisinya ia ingin mengembangkan wilayah keselatan.

Wilayah selatan adalah wilayah milik Adipati Minak Sopal. Raja bendader yang ingin memperluas wilayahnya mengakibatkan terjadinya perebutan wilayah dengan Minak Sopal. Agar tidak mengorbankan rakyatnya maka Adipati Minak Sopal mengajak bertanding Raja Bedander adu kesaktian. Karena tantangan dari Adipati Minak Sopal maka Raja Bedander beserta prajuritnya berangkat Bersama sama meneju trenggalek, karena perjalananya dari lereng gunung wilis sangat jauh, maka rombongan Raja Bedander beristirahat didesa srabah dengan menancapkan payung nya di tanah yang akhirnya sampai sekarang bekas istirahatnya Raja Bedander di srabah dinamai watu payung karena ada batu yang menyerupai payung.

Saat istirahat rombongan Raja Bedander meneruskan perjalanan, rombongan Raja Bedander menghibur diri dengan diiringi gamelan. Namun sebelum berangkat gamelan yang dijadikan pengiring hiburan tadi di sabda oleh raja bedander menjadi batu yang sekarang dinamai dengan istilah batu gong. Pada saat itu di daerah disekitar batu gong banyak buah jeruk yang sangat manis dan bisa untuk melepas dahaga para perajurit bedander yang sekarang di daerah watu gong dinamai dusun jeruk.

Tepatnya ditengah tengah hutan Raja Bedander bertemu dengan Adipati Minak Sopal. Mereka berkelahi adu kesaktian sampai berhari hari karena kelelahan mereka istirahat, usai istirahat mereka berdua mengajak bertanding lagi dengan cara adu ayam. Ayam mereka berdua juga sangat sakti, karena setiap adu cakar terjadi percikan api. Namun akhirnya ayam Adipate Minak Sopal menghantam dan mencakar ayam Raja Bedander dengan kerasnya sehingga ayam itu jatuh tertunduk. Setelah jatuh tertunduk ada kejadian aneh bahwa ayam raja bedander menjadi batu, untuk itu sampai sekarang bekas tempat adu jago itu dinamai watu jago karena disitu ada batu menyerupai ayam jago.

Nah, karena merasa belum kalah raja bedander membuat pagar goib yang diukir dengan mantra sakti yang disebut pager ukir dan selanjutnya raja bedander mengajak lagi bertanding kesaktian. namun pada perkelahian kali ini raja bedander kena sabetan keris Adipati Minak Sopal. Akhirnya raja bedander lari dan darahnya tercecer dijalan. Dia istirahat darah tetap mengalir sehingga tanah itu diberi

nama “lemah bang” yang artinya tanah merah. Raja bedander kembali ke gunung wilis, karena terluka dan lelah Raja Bedander mengambil bamboo kuning sebagai tongkat (teken) tempat tersebut akhirnya di kenal dengan ampel gading. Perajurit bedander yang tertinggal di lereng wilis menamakan tempat tinggalnya dengan SRABAH karena ketika perang di daerah itu seser anggone obah dan sampai sekarang wilayah gunung wilis bagian selatan diberi nama desa Srabah.

Desa Srabah ini juga memiliki berbagai potensi kuliner dan juga wisata. Yang paling khas dari daerah sarabah adalah nasi gegok. Nasi gegok adalah nasi yang di campur dengan sambal tuna lalu dibungkus menggunakan daun pisan dan dikukus hingga masak. Cita rasa pedas dari sambal berpadu dengan aroma daun pisang membuat nasi gegok ini mempunyai cirikhas tersendiri yang tidak bisa digantikan. Di desa ini ada banyak penjual nasi gegok, dan yang paling terkenal ada nasi gegok mbah sumirah. Nasi gegok Mbah Tumirah ini sudah dikenal hingga luar daerah, banyak para wisatawan yang datang dari jauh hanya untuk mneikmati nasi gegok mbah sumirah. Selain nasi gegok tuna buatan Mbah Tumirah masih banyak farian rasa sambal nasi gegok yang ada di Desa Srabah. Ada nasi gegok sambal teri, nasi gegok samabal ayam dan juga jeroan. Fariasi nasi gegok ini membuat para pecinta kuliner yang datang ke Desa Srabah menjadi makin jatuh cinta dengan nasi gegok. Nasi gegok yang sudah terkenal hingga luar daerah ini mungkin saja bisa dibuat go internasional. Dengan diadakannya festival gegok yang

dihadiri oleh ratusan penjual nasi gegok bisa menarik perhatian masyarakat. Acara ini bisa saja berupa lomba mengkreasikan nasi gegok atau pemecahan rekor muri pembuatan nasi gegok terbanyak dan terbesar. Kreasi yang berbeda ini bisa menjadi daya tarik turis dalam dan luar negeri.

Selain kuliner yang terkenal hingga luar daerah desa srabah juga memiliki dua grup seniman jaranan, grup yang pertama ada di dusun Srabah dan grup ke dua ada di dusun jeruk. Grup yang ada di dusun srabah adalah grup turonggo yakso, tarian jaranan turonggo yakso adalah tarian jaran khas Kabupaten Trenggalek, tarian ini mempunyai ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tarian jaranan biasanya. Sedangkan grup yang ada di dusun jeruk adalah grup jaranan senterewe.

Jaranan atau Kuda Lumping adalah kesenian rakyat atau tarian penunggang kuda (jaran) dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas dijepit di antara dua kaki penarinya. Kuda-kudaan tersebut ditambahkan asesori serta pewarnaan sehingga bentuknya menyerupai kuda sungguhan. Iringan musiknya sederhana, didominasi kenong dan terompet.

Pada mulanya Jaran Kepang bukanlah sebuah seni pertunjukan, bukan pula dinamakan kesenian karena memang zaman dulu belum dikenal istilah kesenian. Jaran Kepang adalah bagian dari ritual menolak bala, mengatasi berbagai musibah, meminta kesuburan pada lahan

pertanian, mengharap keberhasilan panen, dan juga supaya masyarakat aman dan tenteram. Pada zaman primitif terdapat kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan, wabah penyakit, bencana alam dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang. Seiring dengan perjalanan waktu, setiap musibah, bencana atau berbagai masalah dalam kehidupan dihubungkan dengan roh nenek moyang itu disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos yang diyakini oleh masyarakat. Kemudian dilakukan upacara (ritus) dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kejadian yang berlangsung berulang kali kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual. Pemerintah Trenggalek juga memberikan perhatian khusus pada kesenian jaranan. Dalam rangka HUT trenggalek yang ke 828 pemerintah Kabupaten Trenggalek menggelar Festival Kesenian Jaranan 2022. Acara ini rutin digelar oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek.

Berbeda dengan tahun lalu yang digelar tertutup karena adanya covid 19 festival kali ini digelar terbuka untuk masyarakat di alun alun Kota Trenggalek pada rabu (10/8/2022) hingga jumat (12/8/2022). Dengan digelarnya acara tersebut pemerintah berharap pelaku seni jaranan bisa lebih semangat dan bisa meningkatkan kualitas berkeseniannya. festival ini juga diharapkan bisa mengembangkan perekonomian masyarakat setelah terdampak covid 19. Tarian jaranan yang akan dilombakan meliputi dua kategori. Kategori pertama adalah Jaranan

Turonggo Yakso yang merupakan tarian jaranan khas Trenggalek. Sementara, kategori kedua adalah tarian jaranan umum lokal Trenggalek jenis lain, seperti Jaranan Senterewe dan Jaranan Pegon. kriteria penilaian tarian kompetisi meliputi lima hal, yakni koreografi, kemantapan tampilan dan kreativitas penyajian. Peserta yang bisa mengikuti Festival Kesenian Jaranan 2022 pun terbatas. Sebab, hanya ada 30 kelompok saja yang boleh berpartisipasi. Tiga puluh kelompok ini dibagi menjadi dua kategori, yakni 15 peserta kategori Jaranan Turonggo Yakso dan 15 kelompok tari jaranan umum.

Potensi Wisata Lokal Desa Srabah yang Penuh Sejarah

Oleh : Riska Ananda Styowati

Pada 21 Agustus 2022, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Reguler gelombang 2. Mengangkat tema “*Moderasi Beragama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal*”, diharapkan mampu menambah pengetahuan para mahasiswa tentang potensi wisata setiap daerah yang dijadikan sebagai tempat pengabdian sehingga dapat dikembangkan. KKN gelombang 2 ini diikuti lebih dari 2000 mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang di kirimkan ke desa-desa se Kabupaten Trenggalek dan satu Kecamatan di Kabupaten Tulungagung dengan masa pengabdian selama 35 hari, dimana setiap desa ditempati satu sampai dua kelompok.

Sebelum KKN dilaksanakan, terdapat kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa salah satunya yaitu adanya error sistem yang membuat mahasiswa kesulitan untuk mendaftar. Namun, masalah tersebut dapat dipecahkan oleh pihak LP2M selaku lembaga yang bertanggung jawab atas dilaksanakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Penempatan peserta KKN dilakukan secara langsung oleh LP2M di desa-desa yang telah ditentukan.

Salah satu desa yang menjadi tempat pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yaitu Desa Srabah yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Letak Desa Srabah cukup strategis karena berada di ruas jalan yang terhubung dengan Kecamatan Bendungan dengan luas wilayah 432 Ha berada pada ketinggian 115 mdl di atas permukaan laut. Selain itu, jarak Desa Srabah dengan pusat Kota Trenggalek tidak cukup jauh kurang lebih 8 km sehingga dapat ditempuh hanya dengan waktu 15-20 menit. Desa Srabah terdiri dari 3 dusun, 4 RW, dan 13 RT dengan jumlah warga sebanyak 2288 berdasarkan data pada tahun 2019. Kepala Desa yang diberi amanat untuk memimpin Desa Srabah yaitu bapak Sifudin yang menjabat selama tahun 2019 silam hingga tahun 2025 yang akan datang.

Asal-usul nama Srabah memiliki sejarah yang sangat panjang. Nama Desa Srabah diambil berdasarkan kisah permusuhan antara Adipati Minak Sopal dengan Raja Bedander yang saling berebut kekuasaan. Adipati Minak Sopal merupakan putra dari Ki Ageng Sinawang dan Raden Ayu Saraswati yang disegani oleh masyarakat karena kesaktiannya. Dahulu, Raja Bedander memiliki daerah kekuasaan dikawasan gunung Wilis dan berambisi besar untuk memperluas wilayah kekuasaannya dibagian selatan. Dimana, wilayah tersebut merupakan daerah kekuasaan dari Adipati Minak Sopal. Perebutan wilayahpun terjadi dan peperangan tidak dapat dihindarkan. Raja Bedander bersama prajuritnya

berangkat dari lereng Gunung Wilis menuju Trenggalek, tepatnya di daerah Desa Srabah.

Sesampainya di hutan daerah Srabah, Raja Bedander bertemu dengan Minak Sopal. Pertarunganpun tak terhindarkan, keduanya beradu kekuatan selama berhari-hari. Tidak hanya beradu kekuatan, Raja Bedander dan Adipati Minak Sopal juga beradu ayam jago yang memiliki kesaktian. Hingga pada akhirnya, ayam jago milik Raja Bedander tumbang akibat serangan dari ayam jago milik Minak Sopal. Merasa belum puas, keduanya kembali bertarung dan beradu kesaktian. Raja Bedander menggunakan mantra sakti sebagai pagar ghaib. Namun, lagi-lagi ia kembali jatuh tersungkur akibat sabetan Keris sakti Adipati Minak Sopal. Dengan darah yang masih bercucuran, Raja Bedander bersama para prajuritnya memilih untuk lari meninggalkan Adipati Minak Sopal. Begitupun dengan prajuritnya yang mana sebagian masih tertinggal dan memilih untuk menetap di lereng Gunung Wilis. Peristiwa inilah yang menjadi asal-usul nama Srabah. Para prajurit Raja Bedander yang memutuskan untuk tinggal di lereng Gunung Wilis memberi nama daerah tersebut dengan sebutan SRABAH yang artinya “Seser Anggone Obah”. Selain itu, berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bapak Sunawan, perangkat Desa Srabah, tokoh yang juga terlibat dalam babad desa Srabah yaitu Mbah Surodongso dan Mbah Surowangi yang kini makamnya berada di Desa Srabah.

Selain sejarah menarik yang menggambarkan peristiwa asal-usul nama Srabah, desa ini juga memiliki

potensi wisata baik wisata alam maupun wisata kuliner. Namun, di Desa Srabah sendiri, yang paling terkenal adalah wisata kuliner nasi gegok atau lebih tepatnya Sego Gegok Mbah Tumirah. Kabupaten Trenggalek memang memiliki ciri khas kuliner nasi gegok. Akan tetapi, dari sekian banyak penjual sego gegok, hanya Sego Mbah Tumirah yang paling legendaris. Tidak tanggung-tanggung, penikmat kuliner Sego Gegok Mbah Tumirah bukan hanya berasal dari warga sekitar saja, bahkan banyak penikmat kuliner yang datang jauh-jauh dari luar Kota. Olahan nasi yang dicampur santan, dipadukan dengan sambal ikan tuna maupun ikan teri yang sangat pedas, dan dibungkus menggunakan daun pisang memiliki cita rasa tersendiri. Apalagi Sego Gegok Mbah Tumirah masih dimasak atau dikukus menggunakan tungku, menambah ciri khas nasi gegok tersebut.

Sego Gegok Mbah Tumirah, mulai dikenal sejak tahun 2000-an. Banyak warga sekitar Desa Srabah yang sering singgah di warung Mbah Tumirah. Dan karena cita rasa yang khas, Sego Gegok Mbah Tumirah menyebar dari mulut ke mulut sehingga terkenal sampai luar kota. Sego Gegok Mbah Tumirah dibandrol dengan harga Rp. 3000,00 setiap bungkusnya. Selain itu, nasi gegok juga disajikan dengan gorengan seperti tahu bulat dan tempe goreng sebagai lauknya. Sego gegok diambil dari kata sego yang artinya “nasi” dan gegok yang memiliki kepanjangan “geneman godhong gedhang” berarti dibungkus daun pisang. Sehingga dalam bahasa Indonesia, sego gegok dapat diartikan sebagai nasi yang dibungkus

menggunakan daun pisang. Dahulu, nasi gegok sering digunakan para petani sebagai bekal ketika berladang. Banyak petani yang singgah di warung Mbah Tumirah untuk membeli nasi gegok sebagai bekal di ladang.

Tidak hanya wisata kuliner, Desa Srabah juga memiliki potensi wisata alam yaitu Watu Gong dan Taman Maskumambang. Watu Gong berada di Dusun Jeruk RT 07. Letaknya cukup jauh dari pemukiman warga dan medan menuju Watu Gong tersebut sangat sulit. Watu dalam bahasa Indonesia berarti batu, dan Gong merupakan salah satu alat musik tradisional Jawa atau biasa disebut gamelan. Dinamakan Watu Gong, karena jika dipukul batu ini akan menimbulkan bunyi seperti alat musik Gong. Konon, Watu Gong ini berasal dari kisah peperangan Raja Bedander dengan Adipati Minak Sopal, dimana para prajurit Raja Bedander sedang beristirahat dan memainkan alat musik gamelan sebagai hiburan semata. Namun, sang Raja mensabda gamelan tersebut hingga menjadi batu. Watu Gong juga menjadi tempat yang sakral. Sehingga, ketika di Desa Srabah melaksanakan sebuah pentas seni yang melibatkan permainan gamelan terutama alat musik Gong seperti wayang, jaranan, dan campur sari, warga sekitar selalu mengirimkan sesajen di Watu Gong. Hal ini dilakukan sebagai tradisi turun temurun dan sudah menjadi sebuah kepercayaan warga Desa Srabah.

Wisata lainnya yaitu Taman Maskumambang yang dibangun pada tahun 2021 silam dan baru diresmikan pada 1 Januari 2022. Taman Maskumambang didirikan sebagai salah satu ikon Desa Srabah, dimana pembangunan dan

pengelolaannya berasal dari dana desa serta dikola langsung oleh pemerintah Desa Srabah khususnya oleh BUMDES bagian wisata. Saat ini, pembangunan Taman Maskumambang belum sepenuhnya selesai dikarenakan adanya beberapa hal yang menghambat pembangunan tersebut seperti kurangnya dukungan dari pemerintah daerah. Disisi lain, pembangunan Taman Maskumambang ini diharapkan mampu menambah pendapatan desa dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga Desa Srabah seperti berdagang di sekitar Taman Maskumambang. Pemerintah Desa Srabah terus mengupayakan kerja sama dengan pihak-pihak terkait agar pembangunan Taman Maskumambang dapat dilaksanakan kembali sehingga dapat membawa manfaat khususnya warga Desa Srabah.

Potensi Wisata Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

Oleh : Risma Kananda Mustika Putri

Desa Srabah merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Desa Srabah ialah Desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Srabah memiliki letak yang sangat strategis karena berada pada ruas jalan yang menghubungkan pusat Kecamatan Bendungan. Kondisi wilayah Desa Srabah adalah dataran tinggi. Wilayah Desa Srabah berada pada ketinggian 115 m di atas permukaan air laut.

Batas wilayah Desa Srabah ialah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumurup, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberdadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngares, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurup. Desa Srabah terbagi dalam 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Srabah, Dusun Dusun Jeruk, dan Dusun Ampel Gading, serta terdiri dari 13 (tiga belas) RT dan 4 (empat) RW.

KKN gelombang 2 ini diikuti lebih dari 2000 mahasiswa aktif UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang di kirimkan ke desa-sesa se Kabupaten Trenggalek dan satu Kecamatan di Kabupaten Tulungagung dengan masa pengabdian selama 35 hari, dimana setiap desa ditempati satu sampai dua kelompok. Sebelum KKN dilaksanakan, terdapat kendala yang

dihadapi oleh para mahasiswa salah satunya yaitu adanya error sistem yang membuat mahasiswa kesulitan untuk mendaftar. Namun, masalah tersebut dapat dipecahkan oleh pihak LP2M selaku lembaga yang bertanggung jawab atas dilaksanakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Penempatan peserta KKN dilakukan secara langsung oleh LP2M di desa-desa yang telah ditentukan. Saat pertama kali datang di Desa Srabah, kelompok kami disambut hangat oleh masyarakat sekitar dan disitulah kami merasakan adanya gotong royong dan toleransi sesama umat muslim. Hal tersebut di buktikan dengan adanya majelis yasinan disetiap hari jum'at yang di hadiri langsung oleh ibu-ibu sekitar balai desa. Dan yang kedua ada yasinan yang dihadiri oleh bapak-bapak dan itu setiap hari kamis. Lalu ada juga yasinan yang diadakan setiap sebulan sekali dan tempatnya itu bergulir dari mushola ke mushola yang lain. Desa srabah memiliki potensi wisata alam yaitu Taman Maskumambang didirikan sebagai salah satu ikon Desa Srabah, dimana pembangunan dan pengelolaannya berasal dari dana desa serta dikola langsung oleh pemerintah Desa Srabah khususnya oleh BUMDES bagian wisata. Saat ini, pembangunan Taman Maskumambang belum sepenuhnya selesai dikarenakan adanya beberapa hal yang menghambat pembangunan tersebut seperti kurangnya dukungan dari pemerintah daerah.

Disisi lain, pembangunan Taman Maskumambang ini diharapkan mampu menambah pendapatan desa dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga Desa

Srabah seperti berdagang di sekitar Taman Maskumambang. Pemerintah Desa Srabah terus mengupayakan kerja sama dengan pihak-pihak terkait agar pembangunan Taman Maskumambang dapat dilaksanakan kembali sehingga dapat membawa manfaat khususnya warga Desa Srabah.

Tidak hanya taman maskumambang, desa srabah memiliki wisata alam lain yaitu Watu Gong merupakan salah satu potensi wisata Desa Srabah yang terletak di Dusun Jeruk tepatnya di Rt.07. Nama Watu Gong ini diambil dari bunyi yang dihasilkandari pukulan batu yang bunyinya menyerupai suara gamelan gong. Jika berkunjung ke Watu Gong, kita akan disuguhkan dengan keunikan batu-batu disana yang apabila dipukul akan mengeluarkan bunyi seperti bunyi gamelan. Tidak hanya bunyi gong saja, tetapi ada juga batu yang bisa mengeluarkan bunyi seperti bunyi gendang, kenong, pelog ataupun musik gamelan lainnya. Itulah yang menjadi daya tarik dari wisata Watu Gong ini. Dulunya Watu Gong ini digunakan untuk pemberian sesajen atau pemberian persembahan sebagai bukti rasa syukur masyarakat setempat dari apa yang diberikan.

Di desa srabah ini umkm yang menonjol yaitu sego gegok dimana-mana warung yang ada di desa srabah ini semuanya menjual sego gegok. Sego gegok merupakan kuliner khas trenggalek yang menjadi legenda dan memiliki banyak peminat dari warga local maupun luar kota. Sego gegok ini memiliki kepanjangan yaitu sego genem godhong gedhang yang artinya nasi yang

dibungkus menggunakan daun pisang. Sego gegok yang paling legendaris di desa srabah ini yaitu sego gegok mbah tumirah dan yang menjadi ciri khas dari sego gegok mbah tumirah ini yaitu terletak pada sambalnya yang sangat pedas. Sego gegok ini dibandrol dengan harga Rp.3.500 per bungkusnya. Sego gegok mbah tumirah ini berlokasi tak jauh dari balai desa srabah yaitu di jalan trenggalek-bendungan RT 02 RW 01. Sego gegok mbah tumirah ini juga memiliki berbagai menu yaitu ada sego gegok ikan teri, ikan tuna dan jeroan. Selain sego gegok ada juga gorengan yang menjadi ciri khas dari gandengan sego gegok ini. Lauk pauk yang ada yaitu tempe mendoan dan tahu bulat. Lauknya ini dibandrol hanya dengan harga RP.1000 per biji.

Selain kuliner yang terkenal hingga luar daerah desa srabah juga memiliki dua grup seniman jaranan, grup yang pertama ada di dusun srabah dan grup ke dua ada di dusun jeruk. Grup yang ada di dusun srabah adalah grup turonggo yakso, tarian jaranan turonggo yakso adalah tarian jaran khas kabupaten trenggalek, tarian ini mempunyai ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan tarian jaranan biasanya. Sedangkan grup yang ada di dusun jeruk adalah grup jaranan senterewe. Jaranan atau Kuda Lumping adalah kesenian rakyat atau tarian penunggang kuda (jaran) dengan kuda mainan yang terbuat dari bilahan anyaman bambu yang dirangkai sedemikian rupa lantas dijepit di antara dua kaki penarinya. Kuda-kudaan tersebut ditambahkan asesori serta pewarnaan sehingga bentuknya menyerupai kuda

sungguhan. Iringan musiknya sederhana, didominasi kenong dan terompet.

Selain Se-go Gegok, di Desa Srabah juga terdapat UMKM yakni usaha pembuatan kripik. Usaha pembuatan kripik ini bertempat di Dusun Ampal Gading. Dusun Ampal Gading merupakan dusun yang paling tinggi di Desa Srabah dengan medan perjalanan yang lumayan menegangkan. Usaha pembuatan kripik ini dinamakan "Kripik Lestari". Kripik Lestari ini memproduksi kripik mbothe, kripik pisang, sale pisang, krecek ketela dan walangan. Kripik Lestari menjual produknya dengan harga yang sangat ramah di kantong. Pengemasan produksinya terjamin aman. Kripik Lestari ini juga menitipkan produknya ke toko - toko sekitarnya. Tidak hanya itu, kripik lestari juga melayani pengiriman luar kota jadi untuk konsumen yang berada di luar kota tidak perlu jauh - jauh datang ke toko jika ingin membeli. Cukup dengan memesan melalui whatsapp.

Selain nasi gegok, ternyata masyarakat Desa Srabah banyak yang mempunyai usaha lainnya, diantaranya yaitu usaha kue kering Punokawan dan juga usaha keripik Lestari. Dan yang membuat saya kagum dari usaha milik masyarakat Desa Srabah yaitu usaha kue kering Punokawan yang ternyata sudah memiliki izin BPOM. Dimana dengan adanya izin BPOM tersebut sudah dipastikan keamanan produk kue kering yang sudah terjamin. Kue kering produk Punokawan ini diproduksi dengan strategi pemasaran dititipkan ke warung-warung, selain itu pengemasan produk kue keringnya yang menarik

yang disertai label produksi. Selain kue kering, Punokawan juga memproduksi beberapa jajanan hajatn yang bisa dipesan.

Desa Yang Terkenal dengan Nasi Gogok

Oleh : Heru Yuliprakoso

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus. Sekaligus sebagai proses pembelajaran serta bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat banyak dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah yang sedang di hadapi masyarakat khususnya di lokasi KKN mereka. KKN merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi yang wajib dilaksanakan oleh semua mahasiswa sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil demi diperolehnya kelulusan dalam mencapai predikat sarjana, oleh karena itu mahasiswa harus siap beradaptasi dengan masyarakat untuk melakukan pelayanan langsung dalam menerapkan program yang sudah di rancang.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah sesuatu yang melulu tentang pembelajaran, tetapi KKN juga berupa inovasi ataupun motivasi mahasiswa untuk menyelamatkan masyarakat dengan berbagai tindakan di dalamnya. Memang umumnya program kerja dalam KKN yang dihadirkan oleh kampus, sangat beragam dan tentu itu membuat mahasiswa juga menjadi lebih terlatih dalam pembelajaran KKN. Berbagai inovasi dari kampus juga memang relevan pembelajarannya dengan kehidupan

sehingga hal itu bisa diterapkan dan menjadi manfaat untuk masyarakat ataupun mahasiswanya sendiri.

Kegiatan KKN dilaksanakan di luar kampus dengan maksud meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni untuk melaksanakan pembangunan yang semakin meningkat, serta meningkatkan persepsi mahasiswa tentang relevansi antara kurikulum yang dipelajari di kampus dengan realitas pembangunan dalam masyarakat.

KKN di UIN SATU Tulungagung ini mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Desa Srabah merupakan desa yang terletak dikecamatan bendungan, kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu Bapak Siffudin. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama satu bulan ini, kami mahasiswa UIN SATU Tulungagung tinggal di balai desa srabah. Akan tetapi untuk laki-laki dan perempuan tempat tinggal kami dibagi dua, yang laki-laki tinggal di ruang BPD dan untuk yang perempuan tinggal di ruang PKK. Hal ini dilakukan karena banyak pertimbangan yang sudah kami pikirkan, diantaranya untuk menghindari omongan warga yang tidak enak apabila laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu rumah. Pada waktu kami tiba di desa Srabah, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KKN. Kami pun mengunjungi rumah rumah warga untuk silaturahmi

sekaligus memperkenalkan kami para mahasiswa dan memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga. Seiring berjalannya waktu dan kegiatan yang kami laksanakan baik di dalam maupun diluar rumah, banyak sekali informasi dan pengalaman baru yang kami dapatkan diantaranya adalah Desa Srabah Kecamatan Bendungan merupakan pelopor Nasi Gogok yang sudah terkenal dalam kota maupun luar kota

Nasi Gogok merupakan makanan khas Trenggalek yang saat ini banyak di gemari masyarakat Trenggalek maupun luar daerah. Selain terkenal murah, bumbu pedas nasi gogok membuat kita selalu ingin memakannya. Olahan nasi yang dicampur dengan sambal teri maupun sambal tuna banyak dijual di kawasan pegunungan sisi utara Trenggalek tepatnya di Kecamatan Bendungan. Harga satu bungkus nasi gogok ini cukup murah, yaitu hanya dijual Rp 3 ribu.

Setelah itu dikukus hingga matang, agar rasa sambalnya bisa menyatu dengan nasinya. Awalnya hanya dengan sambal teri, tapi sekarang sudah banyak variasi rasanya. Ada yang pakai tuna juga ada yang pakai jeroan ayam. Sego Gogok sekarang sudah dijual di beberapa desa di Kecamatan Bendungan, seperti jalan masuk Kecamatan

Bendungan tepatnya di sepanjang Desa Ngares banyak terdapat warung Segog Gegok.

Dulunya yang jual hanya warga Desa Srabah, tapi sekarang sudah banyak yang jual. Ciri khasnya itu di sambalnya yang pedas dan bumbunya bercampur dengan nasi. Warga Slamet mengaku, makanan tersebut sangat cocok buat orang yang memiliki selera makan pedas. Selain itu, jika ingin membawa pulang makanan tempatnya juga praktis dan tahan lama.

“Karena bungkusnya satu porsi tidak terlalu besar, biasanya saya habis dua porsi kalau makan Segog Gegok. Karena disini suasananya sejuk jadi cocok makan pedas.” ucapnya setelah makan Segog Gego di salah satu warung di Desa Ngares, Kecamatan Bendungan.

Di era perkembangan makanan yang modern, Desa Srabah, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek memiliki kuliner khas. Nasi gegok pertama kali dibuat oleh Bu Tumirah atau dikenal dengan Mbah Tumirah, tepatnya di RT 02 RW 01 Dusun Srabah, Desa Srabah, Kecamatan Bendungan. Beliau adalah pelopor pertama dikenalnya nasi gegok. Sejak masih muda Bu Tumirah mempunyai ide untuk membuat nasi gegok, hal ini didukung karena mayoritas penduduk di bendungan adalah petani yang setiap paginya pergi untuk berladang.

Sebelum berladang, masyarakat kebanyakan memilih membeli nasi gegok, dinamai nasi gegok karena orang-orang sekitar yang selesai makan nasi tersebut kemudian berjalan egak-egok (berlenggak-lenggok).

Mereka merasa kenyang dan puas dengan sebungkus nasi yang ditambahkan ikan dan sambal dengan rasa yang pedas. Selain itu kata gegok juga diambil dari bungkusnya yaitu nasi geneman godhong gedhang (dalam bahasa Jawa).

Warung Nasi gegok milik Mbah Tumirah mulai dikenal sejak tahun 2000, banyak masyarakat sekitar mengunjungi warung tersebut hingga menyebar dari mulut ke mulut menuju wilayah lain. Hal ini juga dikarenakan nasi gegok memiliki cita rasa khusus didalamnya. Mulai dari olahan nasi yang Punel dan rasa sambal yang pedas dan sedap. Mbah Tumirah mempunyai keinginan atau ide tersendiri membuat olahan nasi gegok.

Nasi gegok yang dijual juga bermacam-macam mulai dari gegok teri dan gegok tuna. Seiring perkembangan zaman harga nasi gegok juga mulai naik, dulunya sebungkus nasi gegok diberi harga Rp 200-500 dan sekarang nasi gegok seharga Rp. 3000. Diawal usahanya mulai ramai dan menjadi salah satu warung nasi gegok yang diminati masyarakat Desa Srabah dan sekitarnya. Dalam proses pembuatan nasi gegok terdapat bahan-bahan yang meliputi teri dan tuna. Sedangkan untuk bahan sambal yaitu garam, minyak, lengkuas, bawang merah, bawang putih, dan cabai merah. Kemudian cara memasak nasi gegok khas Mbah Tumirah adalah dimasak dalam tungku dengan kayu bakar, Mbah Tumirah tidak menggunakan penanak nasi, tujuannya supaya nasi yang dibuat lebih enak dan punel. Untuk sambalnya dengan menumis semua bumbu yang ada sampai harum dan

ditambahkan teri atau tuna. Setelah diaduk rata sampai masak, lalu nasi yang sudah matang dimasukkan kedalam daun pisang dan dibubuhi sambal teri. Selanjutnya dikukus dalam tungku kurang lebih selama 15 menit. Setelah itu nasi gegok bisa disajikan.

Sajian nasi gegok ini dihidangkan di warung dengan tambahan gorengan berupa tempe dan tahu goreng. Mbah Tumirah menggunakan tempe goreng dengan tepung ketela dan tahu sebagai pelengkap nasi gegok nya. "Mbah Tumirah memulai memasak nasi gegok pada jam 03.00 dini hari supaya nasinya matang "ungkap Mbah Tumirah.

Keuntungan yang di raup Mbah Tumirah diwaktu itu semakin hari semakin meningkat. Namun seiring dengan bertambahnya warung-warung gegok lainnya, warung Mbah Tumirah tidak seramai dahulu. Bahkan hingga saat ini kuliner nasi gegok sudah menyebar hingga Tulungagung, Kediri, bahkan Pasuruan. Dengan adanya hal itu semangat Mbah Tumirah dalam melanjutkan usaha warungnya tidak pernah putus, beliau tetap memproduksi dan mempertahankan ciri khas nasi gegok nya sehingga tetap ada masyarakat yang datang dan pelanggan dari kota Trenggalek bahkan ada yang dari luar kota.

Banyak hal yang bisa dibawa pulang setelah KKN, terutama adalah pengalaman baru dan hikmah dari setiap kejadian yang terjadi, kami mempelajari bagaimana berinteraksi dengan sifat yang bertolak belakang dengan sifat kami, mempelajari kehidupan bermasyarakat dan

kegiatan kemasyarakatan di desa srabah tersebut, mempelajari bagaimana berpandai-pandai menghadapi masyarakat yang mungkin memiliki sifat antagonis tetapi masih menjunjung tinggi sikap sopan dan santun.

Minggu akhir ini KKN kami isi dengan kegiatan simbolis penutupan di Desa Srabah saya dan teman-teman KKN mengadakan acara kecil-kecilan yaitu Istighotsah dan Penutupan KKN.

Rutinitas Kegiatan Masyarakat Di Desa Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek Dalam Tradisi Yasinan Dan Tahlilan

. Oleh : Grace Rohmatur Romadlon

Islam Yasinan dan tahlilan adalah kegiatan membaca surah Yasin dan bacaan tahlil yang bertujuan untuk mengirimkan do'a untuk orang yang sudah meninggal dan bacaan dzikir-dzikir serta sholawat. Dalam masyarakat di Desa Srabah atau di wilayah Jawa yang percampuran dua kebudayaan lokal sehingga terbentuklah kegiatan ini secara turun temurun.

Yasinan sendiri merupakan bacaan Surah, sedangkan tahlil, membaca kalimat dzikir di tambah dengan sholawat bersama. Yasinan dan tahlil merupakan sebuah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat di desa Srabah di setiap hari malam jum'at dalam rangka mengoptimalkan kegiatan masyarakat yang bernuansa keagamaan dan kebersamaan serta berbincang-bincang kepada masyarakat sekitar sekaligus silaturahmi.

Di Desa Srabah terdapat berbagai titik perkumpulan jama'ah Yasin dan tahlil. Salah satunya yang berada di Dusun Jeruk. Di Dusun Jeruk terdapat jamaah rutin Yasin dan tahlil bersama bapak-bapak. Rutinan bagi bapak-bapak dilaksanakan setiap malam Jum'at dan dilakukan secara bergilir di tiga titik Dusun Jeruk, Dusun Ampel Gading dan Dusun Srabah di kediaman-kediaman

anggota jamaahnya, Sedangkan Ibu-Ibu, rutinan Yasinan dan tahlil dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da dzuhur untuk Ibu-Ibu, rutinan Yasinan setiap minggu bergantian antara membaca Surah Yasin dan istighosah.

Dengan adanya kegiatan ini, banyak sekali manfaat yang dapat saya ambil. Di antaranya untuk mempererat tali silaturahmi antar warga masyarakat yang berada di Dusun Jeruk dan Dusun lainnya agar lebih akrab dengan sesama masyarakat di Desa Srabah dan semakin kekompakkannya selalu terjaga. Selain itu untuk menjaga tali persaudaraan, kegiatan Yasin dan tahlilan juga dapat dijadikan sebagai bentuk Muhasabbah terhadap diri sendiri, baik itu yang sifatnya berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk sosial.

Yasinan dan Tahlilan sudah mengakar bagi masyarakat di Desa Srabah, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan Nahdliyin, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan menjadi alasan masyarakat untuk melaksanakan dan melestarikan yang oleh sebagian kelompok yang dianggap bid'ah. Tetapi, adanya nilai-nilai positif tidak membuat luput dari nilai negatif yang masih banyak dianggap oleh pandangan orang lain. Meskipun demikian, tidak dapat di hilangkan adanya dorongan bagi masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan tahlilan kediaman orang yang meninggal, seperti masyarakat akan lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah yang di tinggal oleh salah satu anggota keluarganya, kerabat dan tetangganya.

Salah satu tradisi yang menurut saya menarik antusias mengikutinya atau saya telusuri yang lebih dalam adalah tradisi tahlilan. Pelaksanaan tradisi tahlilan ketika pada saat ada warga yang meninggal dunia. Pelaksanaan berlangsung selama tujuh hari berturut-turut yang dimulai setelah jenazah di kuburkan bersama warga yang mengantarkan prosesi penguburan tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlilan 7 hari, 40 hari, 100 hari sampai satu tahun untuk memperingati warga yang meninggal tersebut. Tahlilan bagi masyarakat di Desa Srabah telah menjadi budaya yang bersifat keharusan sehingga jika ada salah satu dari masyarakat yang melaksanakan tahlilan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia sering disebut sebagai kelompok minoritas., tetapi hal demikian tidak menyebabkan kerukunan antar masyarakat terganggu.

Setelah pembacaan do'a biasanya tuan rumah menghadirkan makanan dan minuman kepada para jama'ah. Kadang masih ditambah dengan berkat artinya buah tangan berbentuk makanan ringan. Serta tuan rumah menyiapkan dan menambahkan bacaan bacaan jawa agar apa yang dilestarikan leluhur pendahulu dapat tersampaikan karena untuk penganut agama seperti ini juga sebagian yang masih percaya dan masih ada yang tidak, karena desa Srabah kecamatan Bendungan. Kabupaten Trenggalek sudah beragama modern, Jadi adat jawa juga dipakai agar apa yang saling melengkapi saling menjaga budaya leluhur-leluhur terdahulu.

Bagi masyarakat di Desa Srabah, tahlilan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan apabila ada seorang tetangga atau kerabat yang meninggal dunia dengan tujuan mengirimkan do'a kepada orang yang meninggal dunia. Meskipun implementasi pembacaan bukan cuma dilakukan untuk kegiatan tersebut, artinya ada kegiatan lain yang dalam pelaksanaannya juga terdapat pembacaan tahlil, seperti sedekah bumi, aqiqah, dan lain-lain, tapi pada kenyataannya bagi masyarakat di Desa Srabah jika menyebutkan tahlilan maka yang di maksud adalah tahlilan mendo'akan orang yang meninggal.

Dikalangan ulama salaf masih memperselisihkan pendapat bahwa, memberikan makanan kepada orang-orang yang berta'ziah, ada yang mengatakan makruh, mubah dan sunnah. Namun dalam kalangan ulama salaf sendiri yang berpendapat tahlilan dan yasinan merupakan perbuatan yang diharamkan, bahkan untuk selamatan yang dilakukan selama tujuh hari yang dianjurkan oleh kaum salaf sejak generasi sahabat dan berlangsung di Makkah dan Madinah tetapi ada perbedaan di negara Arab seperti Makkah dan Madinah tidak pernah melakukan tahlilan sebab masih menerapkan ajaran Islam yang murni dan tahlilan bukanlah ajaran Islam namun tahlilan sebenarnya ada karena adat dan kebiasaan bukan untuk meniru agama lain atau bid'ah.

Menghadihkan do'a atau amalan untuk ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia maupun kepada orang yang masih hidup adalah dengan media do'a. Seperti tahlilan, yasinan dan amalan-amalan lainnya.

Karena do'a pahalanya jelas bermanfaat kepada orang yang sudah meninggal dan juga kepada orang yang masih hidup. Di sisi itu juga tahlilan dan yasinan bisa dikatakan sebagai bentuk amalan-amalan dan makanan yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal adalah sedekah. Adapun dalam membaca Al-Qur'an tahlil, tahmid, takbir dan shalawat dengan tujuan yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia diniatkan dengan sukarela, ikhlas tanpa harap menerima upah, maka dalam hal demikian yang sudah diniatkan karena Allah pasti mendapatkan pahala yang sudah diniatkan apalagi diniatkan untuk mengikuti sunnah. Karena orang yang mengerjakan amalan yang baik atas dasar iman dan ikhlas telah dijanjikan oleh Allah akan mendapatkan pahala. Artinya, pahala itu menjadi miliknya. Jika meniatkan amalan itu untuk orang lain, maka orang lain itulah yang menerima pahalanya, misalnya menghajikan, bersedekah atas nama orang tua dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Yasinan dan tahlilan itu bisa dibaca atau diamalkan oleh semua kalangan manapun baik yang pro maupun yang kontra terhadap adanya tradisi tahlilan dan yasinan. Agar supaya tradisi tahlilan dan yasinan yang sudah akrab ditengah-tengah masyarakat tidak lagi terus dipertanyakan mengenai kekuatan dalilnya. Sehingga agar tumbuh saling pengertian dan membangun solidaritas antar sesama muslim. Oleh karena itu apa yang saya alami ketika pada saat KKN di desa srabah banyak memberikan pembelajaran buat saya

sendiri maupun masyarakat di Desa Srabah dan bisa bebas memilih pendapat ulama lain yang sesuai di hati kita sendiri dalam pandangan fenomena yang saya lewati sampai sekarang diantara perbedaan pendapat ulama untuk mengetahui secara jelas terhadap dalil-dalil bacaan tahlilan dan yasinan yang selama ini dikatakan haram dan perbuatan bid'ah hasanah.

K

KN merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dan untuk menambah pengalaman mahasiswa yang terjun sevara langsung di lingkungan masyaakat. Salah satu desa yang dijadikan tempat KKN yaitu Desa Srabah yang memiliki sejarah panjang asal-usulnya. Tidak hanya sejarah, desa Srabah juga memiliki banyak potensi diantaranya potensi wisata seperti Taman Maskumambang, Watu Jago, dan Watu Gong. Potensi UMKM seperti Nasi Gegok Mbah Tumirah, Kue Kering Punokawan, dan Keripik Lestari. Selain itu, tradisi dan kebudayaan masih sangat melekat dikehidupan masyarakat desa Srabah, sehingga hingga saat ini masih terjaga kelestariannya.

Penulis

Alda Kahdoma Queen Wijaya, M. Zainul Arifin, Elok Faizatun Nissak, Indah Vidiana Putri, Indah Wahyu Septia Ningsih, Etika Muthmainnah, Nadilla Putri Eka Sakti, Nadzirotul Fikriyah, Abdul Salim, Nadiyah Wafi Nabihah, Ririn Nuraini, Sella Fitriatul Ulya, Erlinda Prastika Febrianti, Riska Ananda Styowati, Risma Kananda Mustika Putri, Heru Yuliprakoso, Grace Rohmatur Romadlon